



**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN DAKWAH
USTAZ FELIX Y. SIAUW: KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1)
Program Studi Sastra Indonesia**

**oleh
Dyana Ulfach
2111415022**

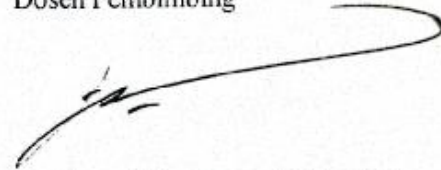
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sksripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siau” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 11 November 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP 197506171999031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw" karya,
nama : Dyana Ulfach
NIM : 2111415022
program studi : Sastra Indonesia
ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 27 November 2019.



Ahmad Syaifulin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Panitia

Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd
NIP 197608072005012001

Penguji I,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji II,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji III/Dosen Pembimbing,

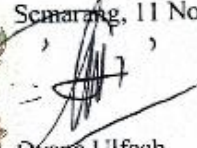
Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Scmarang, 11 November 2019


Dyana Ulfach

NIM 2111415022

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS Al-Imran ayat 104)
2. Cintai impianmu, cintai kerja kerasmu, cintai hidupmu dengan berani, jangan menyerah dan jangan pernah berputus asa. (Donny Dhirgantoro)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk mengenyam pendidikan.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam semoga selalu tercurah ke pangkuan insan sempurna Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, motivasi dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum., yang telah membimbing dalam studi dan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
4. SUMARTINI, Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis;
6. orang tua dan adik-adik saya yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi; dan

7. pihak-pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu yang telah membantu, memotivasi, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 11 November 2019

Penulis

ABSTRAK

Ulfach, Dyana. 2020. “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw: Kajian Pragmatik”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, dakwah, Felix Siauw

Penting bagi seorang dai berdakwah menggunakan bahasa yang santun. Selain sebagai anjuran dari ajaran agama Islam, tuturan yang santun akan meminimalisasi terjadinya salah paham bagi masyarakat. Kesantunan berbahasa bagi pendakwah akan mencerminkan seorang dai yang arif dan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Cerminan inilah yang kurang ditunjukkan oleh ustaz Felix Y. Siauw dalam tuturan dakwahnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis (1) tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mematuhi prinsip kesantunan, dan (2) tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang melanggar prinsip kesantunan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis, pendekatan kualitatif, dan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang diduga melanggar dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data penelitian ini yaitu tuturan dakwah yang dituturkan oleh ustaz Felix Y. Siauw yang kemudian diunggah di kanal *youtube* Felix Siauw dalam kurun waktu Januari sampai dengan April 2019. Data dikumpulkan dengan cara merekam, menyimak, dan mencatatnya dalam kartu data. Data tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode normatif dan metode padan. Data dipaparkan menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw terjadi pada (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw terjadi pada (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal keperkenanan, (3) bidal kerendahhatian, (4) bidal kesetujuan, dan (5) bidal kesimpatian.

Berdasarkan simpulan di atas, Seorang dai atau penceramah hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sehingga mampu merepresentasikan seorang dai yang arif. Selain itu, perlu adanya penelitian yang berfokus pada satuan lingual penanda pelanggaran kesantunan berbahasa, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk meminimalisasi terjadinya pelanggaran kesantunan dalam berbahasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1 Rumusan Masalah	6
1.2 Tujuan.....	7
1.3 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Kesantunan Berbahasa Indonesia.....	16
2.2.2 Situasi Tutur.....	32
2.2.3 Komunikasi Dakwah	33
2.2.4 Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw	51
2.3 Kerangka Teoretis	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
3.2 Data Penelitian	55

3.3	Sumber Data Penelitian	55
3.4	Teknik Pengumpulan Data	56
3.5	Teknik Analisis Data	58
3.6	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	58
BAB IV PEMBAHASAN.....		59
4.1	Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw	59
4.2.1.1	Pematuhan Bidal Kebijaksanaan	59
4.2.1.2	Pematuhan Bidal Kemurahhatian	63
4.2.1.3	Pematuhan Bidal Keperkenaan	65
4.2.1.4	Pematuhan Bidal Kerendahhatian	67
4.2.1.5	Pematuhan Bidal Kesetujuan	69
4.2.1.6	Pematuhan Bidal Kesimpatian	71
4.2.2	Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw	73
4.2.2.1	Pelanggaran Bidal Kebijaksanaan	73
4.2.2.2	Pelanggaran Bidal Keperkenaan	75
4.2.2.3	Pelanggaran Bidal Kerendahhatian	77
4.2.2.4	Pelanggaran Bidal Kesetujuan	80
4.2.2.5	Pelanggaran Bidal Kesimpatian	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		85
5.1	Simpulan	85
5.2	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN		88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Teoretis penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw.....	53
Tabel 3.1 Kartu Data Penelitian	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data	88
Lampiran 2 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	108
Lampiran 3 Surat Tugas Panitia Ujian Skripsi	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan ragam, sedangkan pemakaian bahasa yang benar adalah pemakain bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain harus baik dan benar, pemakaian bahasa juga harus santun. Ini karena kesantunan berbahasa dibutuhkan dalam bermasyarakat. Pemakaian bahasa yang santun tercermin melalui tanda verbal atau tata cara dalam berbahasa.

Di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan (Pranowo, 2009, h.4). Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri atas enam bidal, yaitu bidal kebijaksanaan, bidal kedermawanan, bidal penghargaan, bidal kesederhanaan, bidal permufakatan dan bidal kesimpatian.

Jauh sebelum teori Leech, Islam telah lebih dulu menjelaskan perihal kesantunan berbahasa. Penjelasan tersebut terdapat pada beberapa surah dalam Alquran diantaranya yaitu *Qaulan Sadida* (QS. 4 An-Nisa:9), yaitu berkomunikasi,

baik yang menyangkut bahan maupun medium bahasa yang digunakannya dengan betul. Kedua, *Qaulan Ma'rufa* (QS. 4 An-Nisa:8), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak meyinggung atau tidak menyinggung perasaan rekan tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan dan berpura-pura. Ketiga, *Qaulan Baligha* (QS. 4 An-Nisa: 63) yaitu berkomunikasi dengan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan atau membekas, bicara yang jelas, terang, tepat, atau efektif. Keempat, *Qaulan Masyura* (QS. 17 Al-Isra: 28) yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas agar orang tidak kecewa.

Alquran juga menjelaskan bahwa berbahasa yang santun adalah berbahasa dengan lemah lembut. Seperti yang termuat dalam QS. 20 At-Taha: 44, “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut.” Berbicara dengan lemah lembut juga menjadi prinsip Alquran tentang kesantunan berbahasa.

Berbahasa dengan santun juga dapat meminimalisasi terjadinya salah paham atau adu domba yang dapat berujung pada perkelahian antarmasyarakat. Dengan demikian prinsip kesantunan sangatlah penting dalam proses komunikasi baik lisan maupun tulis.

Dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan berdasarkan sudut pandang Islam. Ahmad Ghusuli (dalam Ilaihi, 2010, h.14) menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Tajiri (dalam Herniti, dkk, 2016, h.41) berpendapat bahwa dakwah adalah ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Melihat pengertian dakwah di atas, tentu dalam proses dakwah juga dibutuhkan kesantunan dalam berbahasa baik lisan maupun tulis.

Kesantunan dalam tuturan dakwah akan mencerminkan pendakwah yang arif karena dakwah adalah media penyampai kebaikan, tentu harus disampaikan dengan cara yang baik. Selain itu, pendakwah yang menggunakan bahasa yang santun juga akan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

Perkembangan zaman, dewasa ini mampu memengaruhi cara berdakwah. Bahkan kini teknologi dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Media yang digunakan dalam berdakwah pun mulai beragam. Televisi, media sosial, radio menjadi terobosan baru media berdakwah. Seperti yang dilakukan oleh ustaz Felix Y. Siau.

Ustaz Felix Y. Siau adalah seorang ustaz muallaf keturunan Tionghoa. Ustaz Felix Y. Siau merupakan seorang aktivis dakwah yang terhimpun dalam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hizbut Tahrir mengklaim dirinya sebagai partai politik Islam yang berbasis pada transnasionalisme. Pengakuan ini berhubungan dengan cita-cita politiknya yang mengupayakan seluruh dunia Islam berada di dalam satu sistem kekuasaan politik yang disebut khilafah. Pada tahun 2018 organisasi politik ini telah dibubarkan oleh pemerintah karena dinilai melanggar Perppu nomor 2 tahun 2017 tentang perubahan atas UU nomor 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan (Perppu Ormas).

Meskipun HTI telah resmi dibubarkan, ustaz Felix Y. Siau masih aktif berdakwah. Ustaz yang juga menjadi salah satu penggagas komunitas *Yuk Ngaji* ini seringkali menyampaikan ceramah dengan tema yang berdasar kepada realitas sosial atau isu yang sedang berkembang di masyarakat. Tema ceramah yang beliau bawakan disampaikan dengan memilih kosakata yang mudah dipahami oleh pendengar terutama anak muda. Bahkan tidak jarang beliau juga menggunakan perumpamaan dan teknik humor dalam dakwahnya.

Ustaz Felix Y. Siau juga telah menerbitkan beberapa buku, diantaranya yaitu *Beyond The Inspiration*, *Udah Putusin Aja*, *Yuk Berhijab!*, *Khilafah*, dan sebagainya. Buku-buku yang telah beliau terbitkan mengangkat tema kehidupan islami dan sejarah

Islam. Buku-buku tersebut adalah salah satu upaya beliau dalam mendakwahkan Islam melalui tulisan.

Selain melalui tulisan, ustaz Felix Y. Siauw juga aktif melakukan dakwah menggunakan media lisan. Melalui media lisan, ustaz Felix Y. Siauw berdakwah dengan mengisi motivasi maupun kajian-kajian Islam di perkantoran, pesantren, dan masjid. Bahkan, beliau kini juga aktif berdakwah di media sosial seperti *youtube*, *twitter*, dan *instagram*.

Ustaz Felix Y. Siauw aktif mengunggah konten dakwahnya di kanal *youtube*. Konten yang ustaz Felix Y. Siauw bawakan berupa penyampaian gagasan individu dan diskusi-diskusi ringan dengan kerabat yang tetap membawa pesan Islam di dalamnya. Selain itu, ustaz Felix Y. Siauw juga mengunggah konten berupa kegiatan ceramah yang dilakukan di berbagai tempat.

Selain yang telah penulis tuliskan di atas, Ustaz Felix Y. Siauw penulis pilih karena ustaz Felix Y. Siauw adalah ustaz yang memiliki pengikut lebih dari tiga juta orang. Ustaz yang memiliki pengikut atau jamaah yang banyak tentu akan mempengaruhi perilaku jamaah secara tidak langsung melalui tuturannya. Terlebih dalam tuturan dakwah yang beliau bawakan, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan. Seperti tuturan berikut.

KONTEKS: FELIX Y. SIAUW MEMBERIKAN CONTOH TENTANG KONSISTEN

TUTURAN: Dulu sebelum saya masuk Islam, saya nggak akan suka sama Ummu Alila. Tapi setelah saya masuk Islam, berubah semua itu. Apakah dikatakan saya tidak konsisten? Bukan. Sebaliknya. **Justru saya konsisten.** Kenapa? Berubahnya pemikiran, itu menyebabkan berubahnya amal. Nah itu konsistennya di situ. Iman itu pasti akan berpihak. Nah itu konsisten.

Tuturan ustaz Felix Siauw di atas merupakan data yang diambil dari *chanel youtube* Felix Siauw yang diunggah pada 11 Maret 2019 dengan judul kajian *Jodoh*

Sesuai Level. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena tuturan tersebut mengandung makna menyombongkan diri bahwa penutur adalah orang yang konsisten. Hal ini diperjelas dalam tuturan *justru saya konsisten*. Di dalam tuturan tersebut penutur menyangkal bahwa dirinya dikatakan tidak konsisten karena pada awalnya tidak menyukai Ummu Alila dan berubah menyukai Ummu Alila setelah pindah Agama. Dengan begitu dalam tuturan ini penutur melanggar bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Selain tuturan di atas, tuturan ustaz Felix Y. Siauw juga seringkali menimbulkan kontroversi di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan komentar bernada negatif yang terdapat pada akun *instagram* dan kanal *youtube* ustaz Felix Y. Siauw. Warganet menilai ustaz Felix Y. Siauw adalah ustaz yang tidak memiliki kapasitas lebih dalam ilmu agama Islam karena ustaz Felix Y. Siauw adalah seorang mualaf.

Tentunya dalam tuturan ustaz Felix Y. Siauw tidak hanya berisi tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan juga ditemukan dalam dakwah ustaz Felix Y. Siauw seperti tuturan berikut.

KONTEKS: FELIX Y. SIAUW SEDANG MEMBERIKAN GAMBARAN MENGENAI ORANG YANG TIDAK MUNGKIN BERTEMU KARENA BEDA KOMUNITAS

TUTURAN: **Felix Y. Siauw:** ada orang yang kerjanya tiap hari dugem, minum-minuman keras, taruhlah, lalu kemudian, mohon maaf, melakukan kemaksiatan-kemaksiatan yang lain. Lalu berharap mendapatkan suami yang saleh. Mungkin nggak, Um?

Ummu Alila : ya gimana mau ketemu?

Tuturan tersebut merupakan data yang diambil dari *chanel youtube* Felix Siauw yang diunggah pada 11 Maret 2019 dengan judul kajian *Jodoh Sesuai Level*. Tuturan

tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur terlihat sangat berhati-hati dalam memilih kata untuk mendeskripsikan sosok orang yang memiliki kebiasaan buruk. Hal ini dibuktikan dengan frasa *mohon maaf*. Frasa tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha mendapatkan keuntungan sekecil-kecilnya dengan tidak langsung mengatakan bahwa orang yang dicontohkan juga melakukan kemaksiatan yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat tertarik mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan serta jenis kalimat yang mendukung kesantunan berbahasa dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau menggunakan kajian pragmatik. Tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau akan peneliti kaji menggunakan perspektif pragmatik karena penggunaan bahasa dalam tuturan dakwah erat kaitannya dengan konteks.

Ragam bahasa yang kasar sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam tuturan dakwah. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji. Secara ilmiah, penelitian studi kasus mengenai kesantunan berbahasa dalam tuturan dakwah belum banyak dilakukan di Indonesia. Selain dapat menambah khazanah keilmuan linguistik, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pendakwah di Indonesia pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pematuhan bidal kesantunan apa sajakah yang terdapat pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau?
2. Pelanggaran bidal kesantunan apa sajakah yang terdapat pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Menganalisis bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw.
- 1.3.2 Menganalisis bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam tuturan dakwah ustaz Felix Siauw ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pada kajian pragmatik dan menguatkan teori-teori yang sudah ada tentang kesantunan berbahasa.

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa bagi dai atau penceramah. Wawasan mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan akan meminimalisasi pelanggaran prinsip kesantunan pada pendakwah. Hal ini dapat berdampak pada cara berdakwah seorang dai agar tercermin Islam yang *rahmatan lil alamin*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya di antaranya Gunawan (2014), Yusri (2015), Nurfamily (2015), Herniti Dkk (2016), Wulandari (2016), Cahyani dan Rokhman (2017), Hermawan (2017), Sarno dan Rustono (2017), Saefudin (2017), Imbowati (2018), Omar Dkk (2018), Lachmudin Dkk (2018), dan Mulyono Dkk (2019). Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut.

Pertama, penelitian Gunawan (2014) yang berjudul “Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik”. Hasil penelitian Gunawan menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif yang digunakan penutur dalam wacana akademik di STAIN Kendari meliputi, (1) penggunaan ungkapan tidak langsung, (2) penggunaan ungkapan yang penuh kehati-hatian dan cenderung pesimis, (3) penggunaan kata hormat, dan (4) meminta maaf. Selain itu, dalam wacana akademik, ditemukan 4 strategi untuk menjaga muka positif mitra tutur, yaitu (1) penggunaan penanda identitas, (2) penggunaan basa-basi dan presuposisi, (3) penggunaan penawaran dan janji, dan (4) memberikan pernyataan atau mencari alasan.

Perbedaan antara penelitian Gunawan dengan peneliti yakni teori yang digunakan. Gunawan menggunakan teori Brown dan Levinson, sedangkan peneliti menggunakan teori Leech untuk menemukan bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam objek kajian. Persamaan penelitian Gunawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil penelitiannya yaitu pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Kedua, penelitian Yusri (2015) yang berjudul “Pelanggaran Kesopanan Berbahasa Dalam Komunikasi Politik Pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013”. Hasil penelitian Yusri menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi politik pada pemilihan gubernur Sulawesi Selatan 2013 didominasi oleh maksim kesederhanaan.

Perbedaan mendasar penelitian Yusri dengan penelitian peneliti terletak pada hasil yang dicapai. Penelitian Yusri hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan. Sedangkan penelitian peneliti memaparkan pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan. persamaan penelitian Yusri dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu pendekatan pragmatik dan teori kesantunan Leech.

Ketiga, penelitian Nurjamily (2015) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)”. Berdasarkan teori Leech, pematuhan prinsip kesantunan dalam penelitian Nurjamily meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan. Berdasarkan teori Grice, penelitian Nurjamily memenuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Berdasarkan teori Brown dan Levinson, dalam penelitian Nurjamily ditemukan empat strategi kesantunan, yaitu (1) menggunakan ungkapan tidak langsung, (2) penggunaan tagar, (3) memberi penghormatan, dan (4) menggunakan bentuk impersonal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada hasil yang dicapai. Dalam penelitian Nurjamily hanya memaparkan pematuhan prinsip kesantunan saja, sedangkan penelitian peneliti memaparkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian Nurjamily menggunakan pendekatan dan teori yang cenderung berbeda dengan penelitian peneliti. Penelitian Nurjamily menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan teori kolaborasi antara

teori Leech, Grice, dan teori Brown dan Levinson. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori kesantunan Leech.

Keempat, penelitian Herniti, Budiman, dan Kusumawati (2016) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural meliputi *angon rasa, adu rasa, empan papan*, rendah hati, sikap hormat, *tepa selira*, pemakaian diksi “mohon maaf”, “terima kasih”, dan kata sapaan “Pak/Bu”. Ketidaksantunan dalam tuturan dakwah multikultural terletak pada pemakaian diksi yang kurang cermat seperti, “kata”, “ngomong”, dan “*sorry*”.

Perbedaan penelitian Herniti Dkk dengan penelitian peneliti adalah teori yang digunakan. Penelitian Herniti Dkk menggunakan teori kesantunan Pranowo, sedangkan teori yang digunakan peneliti adalah teori Leech. Persamaan penelitian Herniti Dkk dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan atau pisau bedah yang digunakan yakni pragmatik.

Kelima, penelitian Wulandari (2016) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (AK) dalam Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta di Kompas TV”. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pelanggaran prinsip kesantunan dan persentase pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan maksim kesantunan. Hasil penelitian Wulandari menunjukkan 35,9% pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2,5% pelanggaran maksim kedermawanan, 7,7% pelanggaran maksim penghargaan, 43,5% pelanggaran maksim kesederhanaan, 7,7% pelanggaran maksim kecocokan, dan 2,5% pelanggaran maksim kesimpatian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada hasil yang dicapai. Penelitian Wulandari hanya memaparkan pelanggaran prinsip kesantunan saja. Sedangkan penelitian peneliti memaparkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian Wulandari menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan yaitu pendekatan pragmatik dan teori kesantunan Leech.

Keenam, penelitian Cahyani dan Rokhman (2017) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik”. Dalam penelitian ini peneliti menemukan jenis tindak tutur pada objek yang dikaji Cahyani dan Rokhman, yaitu representatif dan direktif. Hasil penelitian Cahyani dan Rokhman yang lain yaitu terdapat pematuhan terhadap bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan terdapat pada bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Selain itu peneliti juga menemukan faktor yang mempengaruhi terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Faktor tersebut antara lain (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, dan (5) sarana tutur.

Perbedaan penelitian Cahyani dan Rokhman dengan penelitian peneliti adalah hasil yang dicapai. Dalam penelitian Cahyani dan Rokhman terdapat penjelasan mengenai jenis tindak tutur yang digunakan oleh mahasiswa Untidar, sedangkan penelitian peneliti tidak mengungkapkan jenis tindak tutur. Selain itu, Cahyani dan Rokhman juga mengungkapkan faktor yang mempengaruhi pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan yang tidak diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Persamaan penelitian Cahyani dan Rohman dengan penelitian peneliti adalah teori yang digunakan yaitu teori Leech.

Ketujuh, penelitian Hermawan (2017) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Negosiasi di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Kabupaten Blitar (Tinjauan Pragmatik)”. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pematuhan prinsip kesantunan dalam negosiasi di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Kabupaten Blitar. maksim

kesantunan yang dipatuhi yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim pemufakatan.

Perbedaan mendasar penelitian Hermawan dengan penelitian peneliti terletak pada hasil yang dicapai. Penelitian Hermawan hanya mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan dengan satuan lingual pendukungnya, sedangkan penelitian peneliti memaparkan pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan. Persamaan penelitian Hermawan dengan peneliti yaitu pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori kesantunan Leech.

Kedelapan, penelitian Sarno dan Rustono (2017) yang berjudul “Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia”. Hasil penelitian Sarno dan Rustono menyimpulkan bahwa jenis tuturan yang digunakan penyiar televisi pada wacana siaran program hiburan terdapat lima jenis, yaitu tuturan deklaratif, imperatif, interogatif, ekslamatif, dan empatik. Skala kesantunan pada wacana siaran program hiburan terdiri atas skala biaya keuntungan, keopsionalan, dan ketaklangsungan. Selain itu, penelitian Sarno dan Rustono juga menemukan implikasi yang terdapat pada tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Implikasi tersebut adalah meminta, menyarankan, dan memaksa dalam bidal ketimbangrasaan, menolak dan mengecewakan dalam bidal kemurahhatian, menjelekkan dan mengecewakan dalam bidal keperkenaan, sombong atau merendahkan hati dalam bidal kerendahhatian, tidak setuju dalam bidak kesetujuan, dan antipati dalam bidal kesimpatian.

Perbedaan penelitian Sarno dan Rustono dengan penelitian peneliti terletak pada hasil yang dicapai. Penelitian Sarno dan Rustono memaparkan wujud dan ciri-ciri tuturan, pelanggaran kesantunan, dan implikturnya. Sedangkan penelitian peneliti hanya terfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Persamaan penelitian Sarno dan Rustono dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pragmatik.

Kesembilan, penelitian Saefudin (2017) yang berjudul “Realisasi Strategi Kesantunan dalam Tuturan dakwah (Satu Kajian Pragmatik pada Teks Ceramah Agama dan Khutbah Jum’at)”. Dalam penelitian ini peneliti menemukan jenis tindak tutur dan strategi kesantunan yang digunakan dalam tuturan dakwah ceramah agama dan khutbah Jumat. Jenis tindak tutur yang dominan adalah direktif dan representatif. Strategi kesantunan yang ditemukan Saefudin dalam objek kajiannya adalah strategi langsung tanpa basa-basi dan strategi kesantunan negatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada hasil yang dicapai. Penelitian Saefudin mengungkapkan jenis tindak tutur dan strategi kesantunan, sedangkan penelitian peneliti hanya mengungkapkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Persamaan penelitian Saefudin dengan peneliti yaitu terletak pada kajiannya, yaitu kajian pragmatik.

Kesepuluh, penelitian Imbowati (2018) yang berjudul “Kesantunan Tuturan Penyiar Radio eRTe FM Temanggung”. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan penyiar radio eRTe FM Temanggung. Pelanggaran tersebut terdapat pada maksim ketimbangrasaan, maksim kemurahhatian, maksim perkenanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada hasil yang dicapai. Penelitian Imbowati hanya memaparkan pelanggaran prinsip kesantunan pada objek yang dikaji. Sedangkan penelitian peneliti memaparkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu pragmatik dan teori kesantunan Leech. Perbedaan penelitian

Kesebelas, penelitian Duhita dan Zulaeha (2018) yang berjudul “The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Building of Learners”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Duhita dan Zulaeha yaitu ditemukannya pematuhan

prinsip kesantunan pada (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal kedermawanan, (3) bidal persetujuan, (4) bidal kesederhanaan, (5) bidal perjanjian, dan (6) bidal simpati. Berdasarkan bidal-bidal yang dipatuhi tersebut, terdapat 13 karakter yang ingin diterapkan pada siswa, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, rasa ingin tahu, motivasi, persetujuan, komunikatif, pengabdian perdamaian, literasi, kepedulian, dan tanggung jawab.

Perbedaan mendasar dari penelitian Duhita dan Zulaeha dengan penelitian peneliti terletak pada hasil penelitian. Penelitian Duhita dan Zulaeha hanya fokus pada pematuhan prinsip kesantunan, sedangkan penelitian peneliti memaparkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Persamaan penelitian Duhita dan Zulaeha dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu pendekatan pragmatik dengan teori kesantunan Leech.

Kedua belas, penelitian Omar, Ilyas dan Mohamed (2018) yang berjudul “Linguistic Politeness and Media Education: A Lingua-Pragmatic Study of Changing trends in ‘Forms of Address’ in Egyptian Media Talk Shows”. Penelitian ini menemukan perubahan strategi pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara *talk show* di televisi di Mesir. Perubahan strategi pelanggaran kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh fenomena *Revolution Of 2011*. Hal ini membuat tuturan pembawa acara di sebuah acara talk show mengalami perubahan dalam hal strategi kesantunan.

Perbedaan mendasar dari penelitian Omar Dkk dengan penelitian peneliti terletak pada hasil penelitian. Penelitian Omar Dkk berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan dan perubahan strategi kesantunan. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bentuk pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Oman yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan dalam meneliti yaitu pragmatik.

Ketiga belas, penelitian Lachmudin Dkk (2018) yang berjudul “Realization of Linguistic Politeness During Learning Process”. Penelitian Lachmudin Dkk

menemukan satuan-satuan lingual penanda kesantunan berbahasa yang sering dijumpai dalam pembelajaran. Satuan lingual yang ditemukan berupa kata dan kalimat.

Perbedaan penelitian Lachmudin Dkk dengan penelitian peneliti terletak pada hasil penelitian. Penelitian Lachmudin Dkk hanya mengungkapkan satuan lingual penanda kesantunan berbahasa saja. Sedangkan penelitian peneliti juga menganalisis bidal kesantunan berbahasa apa saja yang dipatuhi dan dilanggar dalam subjek kajiannya. Persamaan penelitian Lachmudin dengan penelitian peneliti terletak pada pisau bedah yang digunakan, yaitu pragmatic.

Keempat belas, penelitian Mulyono Dkk (2019) yang berjudul “Politeness Strategies in Teacher-Student WhatsApp Communication”. Hasil penelitian Mulyono Dkk menunjukkan bahwa siswa lebih sering menggunakan strategi kesantunan dibandingkan dengan guru. Hal ini karena factor usia dan guru dianggap memiliki status sosial lebih tinggi.

Perbedaan mendasar penelitian Mulyono Dkk dengan penelitian peneliti terletak pada teori kesantunan berbahasa yang dijadikan acuan. Penelitian Mulyono menggunakan teori Brown dan Levinson, sedangkan peneliti mengacu pada teori kesantunan berbahasa Leech. Pesamaan penelitian Mulyono Dkk dengan penelitian Peneliti yaitu menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan pragmatik.

Penelitian-penelitian di atas adalah penelitian yang menjadi referensi penulis dalam menyusun penelitian ini. Dari penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang secara khusus meneliti tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw. Hal itu pula yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan serta jenis kalimat yang mendukung kesantunan berbahasa dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw.

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang muncul, dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian, antara lain (1) kesantunan berbahasa

Indonesia, (2) situasi tutur, (3) komunikasi dakwah, dan (4) tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw.

2.2.1 Kesantunan Berbahasa Indonesia

2.2.1.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan (*politenesse prinsipale*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Apabila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (Wijana, 1996, h.55). Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono, 1999, h.61).

Kesantunan dalam berbahasa juga ada kaitannya dengan tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin (dalam Pranowo, 2012, h.34). Austin melihat bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga unsur yaitu (1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, (2) tindak illokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, dan (3) tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran.

Sejalan dengan pendapat Austin, Searle (dalam Pranowo, 2012, h.35) menyatakan bahwa dalam suatu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan yaitu (1) pengujaran berupa kata atau kalimat, (2) tindak proporsional berupa acuan dan prediksi, dan (3) tindak ilokusi dapat berupa pernyataan, pertanyaan, janji, perintah, dan sebagainya. Efek komunikatif (perlokusi atau tindak proporsional) itulah yang kadang-kadang memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat.

Pendapat Austin dan Searle sebenarnya ingin mengatakan bahwa dalam bertutur dapat dikategorikan bahwa (a) yang dikatakan sama dengan yang

dimaksudkan, (b) yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan, (c) yang dikatakan lebih sedikit dari yang dipikirkan.

Poedjosoedarmo (dalam Pranowo, 2012, h.37) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 (tujuh) prinsip sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak “lepas kontrol” dalam berbicara.
- 2) Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
- 3) Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.
- 4) Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
- 5) Mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas.
- 6) Penutur memilih bentuk kalimat yang baik.
- 7) Memperhatikan norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (gestur).

Agar pemakaian bahasa terasa semakin lebih santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasakan sebagai bahasa santun (Pranowo, 2012, h.6).

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
- b. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas.
- c. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
- d. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.

- e. Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Menurut Pranowo, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar mampu berbahasa secara santun dan komunikatif, yaitu:

1. Berbahasa santun dapat menggunakan bahasa verbal (untuk bahasa tulis) dan dapat pula dibantu dengan bahasa nonverbal (untuk bahasa lisan).
2. Berbahasa santun tidak harus menggunakan bahasa baku, tetapi gunakanlah bahasa sesuai dengan ragam.
3. Gunakanlah diksi yang memang sudah berbentuk santun atau memiliki “aura kesantunan” (seperti mohon maaf, berkenan).
4. Bertuturlah dengan topik yang juga dimengerti dan diminati oleh mitra tutur.
5. Buatlah mitra tutur tertarik dengan tuturan penutur sehingga mereka mudah memahami maksud tuturan.
6. Kenalilah mitra tutur dengan benar, terutama yang berkaitan dengan identitas pribadi dan kesenangannya.
7. Ciptakan konteks situasi yang kondusif bagi mitra tutur agar atensi mitra tutur terfokus pada penutur.

Lakoff (dalam Chaer, 2010, h.46) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipenuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh; yang kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan; dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Jadi, menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun

apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Fraser (dalam Chaer, 2010, h.47) mengatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan definisi kesantunan dari Fraser, Gunawan (dalam Chaer, 2010, h.47) berpendapat bahwa ada tiga hal yang perlu diulas. *Pertama*, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan; jadi bukan tuturan itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

Grice (dalam Pranowo, 2012, h.34) mengidentifikasi bahwa berkomunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama. Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan prinsip kualitas. Artinya, jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data. Prinsip kuantitas, maksudnya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Prinsip relevansi, artinya ketika seseorang berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur. Prinsip cara, artinya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memperhatikan cara menyampaikan.

Untuk melengkapi teori Grice, Leech dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* secara lengkap mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya, sebagai berikut.

1. Bidal kebijaksanaan (*tact maxim*)
 - a. Meminimalkan kerugian kepada pihak lain

- b. Memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain
- 2. Bidal kemurahanhatian (*generosity maxim*)
 - a. Meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri
 - b. Memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri
- 3. Bidal keperkenanan (*appobation maxim*)
 - a. Minimalkan penjelekan kepada pihak lain
 - b. Maksimalkan pujian kepada pihak lain
- 4. Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*)
 - a. Minimalkan pujian kepada diri sendiri
 - b. Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri
- 5. Bidal kesetujuan (*agreement maxim*)
 - a. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain
 - b. Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain
- 6. Bidal kesimpatian (*symphaty maxim*)
 - a. Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain
 - b. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain

Menurut Gunawan (dalam Rustono, 1999, h.71) prinsip kesantunan Leech itu didasarkan pada nosi-nosi: (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), (2) celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), (3) kesetujuan (*agreement*), serta (4) kesimpatian dan keantipatian (*sympathy/antipathy*). Adapun lebih lengkapnya dijelaskan di bawah ini.

- a) Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Bidal kebijaksanaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Dengan kata lain, bidal kebijaksanaan memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Leech mengatakan bahwa bidal ketimbangrasaan ini lazim diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif. Dalam bahasa Indonesia, contoh (1) sampai dengan (5) yang diangkat dari Wijana (1996) dapat dipertimbangkan kesantunannya.

(1) Datang ke rumah saya!

(2) Datanglah ke rumah saya!

(3) Silakan datang ke rumah saya!

(4) Sudilah kiranya datang ke rumah saya!

(5) Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!

Dapat dilihat dari contoh di atas bahwa tuturan (5) lebih santun dari tuturan (4), tuturan (4) lebih santun dari tuturan (3), tuturan (3) lebih santun dari tuturan (2), dan tuturan (2) lebih santun dari tuturan (1). Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa:

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat imperatif.

b) Bidal Kemurahanhatian (*Generosity Maxim*)

Pepatah yang dikemukakan di dalam bidal kemurahanhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-

besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Dengan kata lain bidal kemurahhatian menyarankan agar tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur. Leech mengatakan bahwa tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Perhatikan tuturan di bawah ini!

(6) pinjami saya uang seratus ribu rupiah!

(7) ajaklah saya makan di restoran itu!

(8) saya akan meminjami Anda uang seratus ribu rupiah.

(9) saya ingin mengajak Anda makan siang di restoran

Tuturan (6) dan (7) dipandang kurang santun bila dibandingkan dengan tuturan (8) dan (9). Tuturan (6) dan (7) kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sebaliknya, tuturan (8) dan (9) lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri.

c) Bidal Keperkenanan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Tuturan yang mematuhi bidal keperkenanan adalah tuturan yang memberikan pujian kepada mitra tutur. Leech berpendapat bahwa tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif. Untuk memperjelas, simak pertuturan (10) dan (11) berikut!

(10) A: Sepatumu bagus sekali!

B: Wah, ini sepatu bekas; belinya juga di pasar loak.

(11) A: Sepatumu bagus sekali!

B: tentu dong, ini sepatu mahal; belinya juga di Singapura!

Penutur A pada (10) dan (11) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada (B) lawan tuturnya. Lalu, lawan tutur pada (10) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri; tetapi (B) pada (11) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi (B) pada pertuturan (10) lebih santun dari pada (B) pada pertuturan (11)

d) Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Dalam bidal kerendahhatian ini hendaknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri merupakan isi bidal kerendahhatian. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya rendah hati bukan rendah diri agar penutur tidak terkesan sombong. Leech berpendapat bahwa tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal ini juga tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Simaklah contoh (12) dan (13) berikut!

(12) A: Mereka sangat baik kepada kita.

B: Ya, memang sangat baik, bukan?

(13) A: Kamu sangat baik kepada kami.

B. Ya, memang sangat baik, bukan?

Pertuturan (12) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan respons yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (13) yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e) Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan petunjuk untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Artinya tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan adalah tuturan yang dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Simaklah pertuturan (14) dan (15) di bawah ini!

(14) A: Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B: Ya, memang!

(15) A: Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B: Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Tuturan B pada (14) lebih santun dibandingkan dengan tuturan B pada (15) karena pada (15), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial.

f) Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain merupakan petunjuk bidal kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip kesantunan. Leech

berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif. Simaklah pertuturan di bawah ini!

(16) A: Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

B: Selamat, ya! Anda memang orang hebat.

(17) A: Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar.

B: Oh, aku ikut prihatin, tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang.

Pertuturan (16) dan (17) cukup santun karena B pada (16) dan (17) telah memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan maupun kedukaan. Bandingkan dengan pertuturan (18) dan (19) yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian berikut.

(18) A: Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

B: Belum apa-apa. Pak Tarigan sudah menerbitkan bukunya yang keenam puluh.

(19) A: Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif, padahal uangku sudah banyak keluar.

B: Wah selamat, ya! Anda memang punya banyak uang.

Alquran sebagai pedoman hidup seorang muslim pun menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendekatan dalam berkomunikasi.

1. *Qawlan Adhima* (QS. 17 Al-Isra: 40), yaitu berkomunikasi dengan tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebohongan, atau tuduhan yang sama sekali tidak berdasar.
2. *Qawlan Sadida* (QS. 4 An-Nisa:9), yaitu berkomunikasi, baik yang menyangkut bahan maupun medium bahasa yang digunakannya dengan betul;
3. *Qaulan Ma'rufa* (QS. 4 An-Nisa:8), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak meyinggung atau tidak menyinggung perasaan rekan tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan dan berpura-pura;
4. *Qaulan Baligha* (QS. 4 An-Nisa: 63) yaitu berkomunikasi dengan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan atau membekas, bicara yang jelas, terang, tepat, atau efektif;
5. *Qaulan Masyura* (QS. 17 Al-Isra: 28) yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas agar orang tidak kecewa.
6. *Qawlan Karima* (QS. 17 Al-Isra: 23) yaitu berkomunikasi dengan perkataan yang mulia. Komunikasi menggunakan *Qawlan Karima* lebih ke sasaran atau mitra tutur yang lebih tua usianya. Sehingga pendekatan yang digunakan lebih menggunakan bahasa yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan.
7. *Qawlan Layyina* (QS. 20 Tha Ha: 43-44) yaitu berkomunikasi dengan perkataan yang lemah lembut agar orang mendapat hikmah.

2.2.1.2 Skala Kesantunan Berbahasa

Skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai acuan. Ketiga skala tersebut, yaitu skala kesantunan menurut Leech. Skala Kesantunan Leech Realisasi konsep kesantunan akhirnya

menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, santun, atau kurang santun. Dengan adanya konsep itu penilaian atas suatu tuturan dapat dilakukan. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan sesuatu.

Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah.

Di dalam model kesantunan Leech berpendapat ada tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan bidal ketimbangrasaan prinsip kesantunan. Ketiga skala kesantunan itu adalah sebagai berikut.

a. Skala Biaya-Keuntungan

Skala biaya-keuntungan atau skala untung rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan tuturan dan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang membebani (biaya) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun. Skala ini menjelaskan alasan tuturan yang sama-sama bermodus imperatif memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Seperti contoh di bawah ini.

- 1) Bersihkan toilet saya!
- 2) Kupaskan mangga!
- 3) Ambilkor koran di mejaku!

- 4) Beristirahatlah!
- 5) Dengarkan lagu kesukaanmu ini!
- 6) Minum kopinya!

Contoh di atas menunjukkan bahwa semakin ke bawah tuturan tersebut semakin santun karena memberikan keuntungan kepada lawan tutur.

b. Skala Keopsionalan atau Skala Pilihan

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan itu kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu. Perhatikan contoh di bawah ini.

- 1) Pindahkan kotak ini!
- 2) Kalau tidak lelah, pindahkan kotak ini!
- 3) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini!
- 4) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini! Itu pun kalau kamu mau.
- 5) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini. Itu pun kalau kamu mau dan tidak keberatan.

Contoh di atas menunjukkan bahwa semakin ke bawah tuturan tersebut semakin santun karena memberikan semakin banyak opsi yang ditawarkan maka tuturan tersebut akan lebih santun.

c. Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan menyangkut ketidaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketidaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunannya. Makna skala ketidaklangsungannya itu adalah semakin tak langsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu. Menurut Gunarwan (dalam Rustono 1999:81) ketidaklangsungan tuturan itu berkaitan dengan panjang pendeknya jarak tempuh daya ilokuisoner menuju tujuan ilokuisoner. Simaklah contoh berikut.

- 1) Jelaskan persoalannya!
- 2) Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya.
- 3) Maukah Saudara menjelaskan persoalannya?
- 4) Saudara dapat menjelaskan persoalannya?
- 5) Berkeberatankah saudara menjelaskan persoalannya?

Contoh di atas menunjukkan bahwa semakin ke bawah tuturan tersebut semakin santun karena menggunakan tuturan tak langsung.

d. Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan tersebut.

e. Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang terjadi dalam pertuturan tersebut. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010, h.64) mengemukakan tiga skala sebagai penentu tingkat strategi kesantunan berbahasa. Secara umum pembentukan ketiga skala ini didasarkan pada faktor kontekstual, sosial dan kultural dimana suatu tuturan terbentuk. Ketiga skala ini meliputi skala (1) skala peringkat sosial, (2) skala status sosial, dan (3) skala peringkat tindak tutur. Ketiga skala ini menjadi pertimbangan utama partisipan tutur dalam usaha menyelamatkan muka positif maupun negatif.

1) Skala peringkat sosial

Skala peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, biasanya diketahui bahwa semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah di dalam bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dari pada pria. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetis

dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pria jauh dari hal-hal itu karena biasanya ia lebih banyak bekerja dengan logika dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang sosiokultural berpengaruh terhadap tingkat kesantunan tuturan seseorang. orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang seperti petani, pedagang, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Begitu pula dengan orang yang tinggal di kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan.

2) Skala Peringkat Status Sosial

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dengan lawan tutur. misalkan di dalam kamar praktik dokter, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Begitu juga di dalam kelas, seorang guru memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dari murid.

3) Skala Peringkat Tindak Tutur

Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam situasi yang sangat khusus bertemu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertemu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun, bahkan dianggap melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat itu. Namun, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda seperti saat terjadi kerusuhan atau kejadian yang mengancam keselamatan jiwa.

2.2.2 Situasi Tutur

Sperber & Wilson (dalam Wijana, 1996, h.10) menyatakan bahwa sebuah tuturan senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh pertuturan sebuah tuturan, Leech (1993) mengemukakan sejumlah aspek yang

senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah:

1. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca. Bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks, sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas maksudnya apabila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dsb. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata

bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk daritindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.2.3 Komunikasi Dakwah

2.2.3.1 Pengertian Komunikasi Dakwah

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Sayyid Qutb (dalam Ilaihi, 2010, h.14) memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah Swt. bukan untuk mengikuti seorang dai atau suatu kelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti islam.

Ilaihi (2010, h.14) juga menjelaskan bahwa dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Ahmad Mubarak (dalam Ilaihi, 2010, h.24) mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, di mana dai mengomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi dai (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah.

Perbedaan Antara kegiatan-kegiatan lahiriah Antara komunikasi dan dakwah nyaris tidak kelihatan. Ilaihi (2010, h.24) memaparkan persamaan dan perbedaan antara komunikasi dan dakwah. Menurutnya, komunikasi dakwah sama-sama berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi. Dalam kajian lebih dalam, perbedaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam hal ini sebagai actor komunikasi diharuskan memiliki spesifikasi syarat dan kriteria tersendiri.

Letak perbedaan Antara komunikasi dan komunikasi dakwah yang sangat menonjol sebenarnya terletak pada muatan yang terkandung di dalam pesannya. Dalam hal ini komunikasi lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam. Di samping itu, letak perbedaan Antara komunikasi dengan komunikasi dakwah terletak pada tujuan dan efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan dalam komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan dakwah sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan efek yang berbeda.

Sebelum suatu pesan dakwah dapat dikonstruksikan untuk disampaikan kepada komunikan dengan tujuan memengaruhi dan mengajak, di situ harus terdapat materi atau pesan dakwah yang dirumuskan sesuai dengan ajaran Islam. Perlu diingat juga bahwa pengertian komunikasi dakwah tidak ditekankan pada aspek tujuannya saja, tetapi juga menekankan efek yang muncul kepada komunikan sebagai akibat dari penyampaian suatu pesan.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari prosesnya, dakwah adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas dua manusia, yakni dai sebagai komunikator dan *mad'u* sebagai komunikan. Selain itu, komunikasi dalam proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengertian, memengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik, tetapi tujuan yang terpenting dalam komunikasi dakwah adalah mendorong *mad'u* untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama terlebih dahulu memberikan pengertian, memengaruhi sikap, dan membina hubungan dengan baik.

Meski secara formal tidak disebut sebagai komunikasi dakwah, beberapa kegiatan dakwah sesungguhnya merupakan komunikasi dakwah. Dengan demikian, sebenarnya kajian tentang komunikasi dakwah tersebut memperbincangkan hal yang sama yakni bagaimanakah proses komunikasi (baik dalam arti yang seluas-luasnya maupun tertentu) dapat berperan maksimal dalam pelaksanaan dakwah.

Untuk itu, konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di Antara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama Antara komunikator dan komunikan, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah.

Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat dituju dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan

tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Ilaihi (2010, h.26) menyimpulkan bahwa secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (dai) kepada komunikan (*mad'u*) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu.

2.2.3.2 Fungsi, Tujuan, dan Peran Komunikasi Dakwah

Dalam komunikasi dakwah, pada dasarnya tidak hanya berkisar pada “*how to communicates*” saja, akan tetapi yang terpenting adalah “*how to communicate*” agar menjadi perubahan sikap, pandangan, dan perilaku pada pihak sasaran komunikasi dakwah (*mad'u*), baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Perubahan-perubahan sebagai dampak komunikasi yang dilancarkan komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional.

Islam sebagai agama yang berorientasi pada amal saleh yaitu tingkah laku yang selaras dengan pedoman-pedoman dasar Islam yang berupa Al-Quran dan as-Sunnah yang sekaligus berkedudukan sebagai akhlak yang mulia. Dari sini, Ilaihi (2010, h.37) mempresepsikan bahwa tujuan dakwah secara luas adalah menegakkan ajaran Islam. Sedangkan secara sederhana, tujuan komunikasi dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran pribadi kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatan agar terdapat kehidupan yang penuh keberkahan samawi dan keberkahan ardhi.

Sebagai sebuah proses pertukaran informasi guna menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan antara komunikan dan komunikator, Ilaihi (2010:39) secara khusus merumuskan tujuaan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

a. Dari Segi Mitra Dakwah

- 1) Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman, dan cinta kasih Antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera penuh dengan suasana keislaman.
- 4) Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.

b. Dari Segi Pesan

- 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mentab di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
- 2) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela.

Jalaludin Rakhmat (dalam Ilaihi, 2010:39) mengungkapkan tujuan umum dakwah dalam konteks komunikasi adalah sebagai berikut.

a. Memberitahukan (Informatif)

Tujuan ini ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

b. Memengaruhi (Persuasif)

Ditujukan agar orang memercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.

c. Menghibur (Rekreatif)

Bahasa yang disampaikan enteng, segar, dan mudah dicerna. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan di sini.

Setelah mengetahui tujuan dari komunikasi dakwah, selanjutnya kita juga mengetahui tentang peran komunikasi dalam dakwah. Setidaknya ada beberapa peran komunikasi dalam dakwah, yaitu sebagai berikut.

- a) Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.
- b) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
- c) Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
- d) Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islami (*Amar ma'ruf nahi mungkar*)
- e) Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
- f) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
- g) Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat.
- h) Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.
- i) Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
- j) Komunikasi juga memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
- k) Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri.

Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa kelangsungan atau peran komunikasi dakwah seperti halnya disebutkan di atas hanya sebagian untuk dimensi ide, teknik, dan imej. Dalam ukuran yang lebih luas, komunikasi berhasil harus juga memberikan jaminan bagi umat bahwa mereka di masa yang akan datang memiliki identitas sebagai suatu umat yang bahagia di dunia dan akhirat.

2.2.3.3 Komponen dalam Komunikasi Dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah meliputi (1) dai, (2) *mad'u*, (3) materi atau pesan dakwah, (4) media dakwah, (5) efek dakwah, dan (6) metode dakwah. Berikut adalah penjelasan singkatnya.

a. Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator atau penutur dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “sampaikan walaupun satu ayat”
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Keefektifan komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri komunikator. Fungsi dai dalam pengutaraan pikiran dan perasaan dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat, dan perilakunya.

Komunikan yang akan mengkaji siapa komunikator yang akan menyampaikan pesan tersebut. Jika ternyata informasi yang diutarakan tidak sesuai dengan diri komunikator maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komunikator dakwah si antaranya adalah etos komunikator dakwah dan sikap komunikator dakwah.

(1) Etos Komunikator Dakwah

Keefektifan komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan antara kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi adalah proses memahami yang bersangkutan dengan pemikiran. Afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar. Sedangkan konasi adalah aspek psikologi yang berkaitan dengan upaya dan perjuangan.

Dengan demikian, suatu informasi dalam dakwah yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara dai dan *mad'u* yang terlibat dalam proses tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung etos yang perlu mendapat perhatian para komunikator dakwah demi efektifnya komunikasi dakwah, yaitu

1) Kesiapan

Seorang dai yang tampil di mimbar harus menunjukkan pada khalayak bahwa dia muncul di depan forum *mad'u* dengan persiapan yang matang. Kesiapan yang matang ini akan tampak pada gaya komunikasi yang meyakinkan. Hal itu tampak oleh komunikan dalam penguasaan dai mengenai materi yang disampaikan. Karena pidato yang disampaikan dengan persiapan yang cukup akan kecil kemungkinannya untuk gagal.

2) Kesungguhan

Seorang dai yang sedang menyampaikan atau membahas suatu topik dengan menunjukkan kesungguhan, akan menimbulkan kepercayaan dari *mad'u* kepadanya. Banyak juga para dai menyisipkan humor-humor segar dalam dakwahnya, tetapi juga harus dengan hati-hati mereka menghindarkan diri dari julukan pelawak.

3) Ketulusan

Seorang dai harus membawakan kesan kepada *mad'u*-nya, bahwa dia berhati tulus dalam niat dan perbuatannya. Dai harus berhati-hati untuk menghindari kata-kata yang mengarah pada kecurigaan terhadap ketidaktulusan komunikator.

4) Kepercayaan

Seorang komunikator dakwah harus selalu memancarkan kepastian. Ini harus selalu muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Dai harus selamanya siap menghadapi situasi. Namun, kendatipun dia harus menunjukkan kepercayaan dirinya, jangan sekali-kali bersikap takabur.

5) Ketenangan

Ketenangan yang ditunjukkan oleh seorang dai dalam berkomunikasi akan menimbulkan kesan kepada *mad'u* bahwa dia merupakan orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi khalayak *mad'u* dan menguasai persoalan dan materi yang akan dibicarakan. Jika seorang dai bersikap tenang saat berkomunikasi, dengan mudah akan dicapai ide yang mantab, yakni berupa pengorganisasian pikiran, perasaan, dan hasil pengindraan secara terpadu, sehingga yang terlontar adalah jawaban yang bijak dan argumentative.

6) Keramahan

Keramahan dai dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa simpati khalayak *mad'u* kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan, tetapi pengekspresian sikap etis. Keramahan yang ditunjukan oleh dai dalam berkomunikasi tidak saja ditunjukkan dengan ekspresi wajah, tetapi juga dengan gaya dan cara pengutaraan paduan dan harmonisasi antara pikiran dan perasaannya.

7) Kesederhanaan

Kesederhanaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan menyalurkan pikiran dan perasaan dan dalam gaya komunikasinya. Kesederhanaan yang dimaksudkan adalah sederhana dalam berpakaian, perilaku, dan pengucapan kata-katanya yang tidak ingkar dari realitas.

(2) Sikap Komunikator dakwah

Sikap atau *attitude* adalah sebuah kesiapan kegiatan, suatu kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial. Ilaihi (2010, h.82) merumuskan lima sikap yang harus dimiliki seorang dai, yaitu sebagai berikut.

1) Reseptif

Sikap reseptif adalah kesediaan untuk menerima gagasan dari orang lain. Bagi seorang dai, sebagai komunikator tidak ada ruginya untuk menerima gagasan dari orang lain termasuk *mad'u*, sebab tidak jarang sebuah gagasan yang semula dinilai buruk dapat dikembangkan sehingga menjadi suatu gagasan yang bermanfaat.

2) Selektif

Dalam menerima pesan dari orang lain dalam bentuk gagasan atau informasi, dai harus selektif dalam rangka pembinaan profesinya untuk diabdikan kepada masyarakat. Ini juga berarti seorang dai harus selektif dalam menyerap gagasan dan informasi dari orang lain, baik yang diperolehnya secara lisan maupun lewat media massa, demi efisiensi waktu yang diperuntukkan bagi pengkajian hal atau masalah yang menyangkut profesinya.

3) Dijestif

Dijestif adalah kemampuan komunikator dalam mencerna gagasan atau informasi dari orang lain sebagai bahan pesan yang akan dia komunikasikan.

4) Asimilatif

Asimilatif berarti kemampuan komunikator dalam menggeneralisasi gagasan atau informasi yang dia terima dari orang lain secara sistematis dengan apa yang dia miliki dalam benaknya, yang merupakan hasil pendidikan dan pengalamannya.

5) Transmitif

Transmitif mengandung makna kemampuan komunikator dalam mentransmisikan konsep yang telah dia formalisasikan secara kognitif, afektif, dan konatif kepada orang lain. Dengan demikian, seorang dai harus mampu memilih dan memilah kata-kata yang fungsional, maupun menyusun kalimat secara logis, maupun mampu memilih waktu yang tepat, sehingga komunikasi yang dia lancarkan menimbulkan dampak yang diharapkan.

b. *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh (Ilaihi, 2010:20) membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup dapat mendalami benar.

Jika dilihat secara sosiologis, Ilaihi (2010:87) mengelompokkan *mad'u* sebagai berikut.

- 1) *Crowd*

Kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka. *Mad'u* dalam suatu pengajian dapat dikatakan sebagai *crowd*.

2) Publik

Kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan mereka.

3) Massa

Massa artinya orang banyak yang sangat heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, demikian masalah yang mereka hadapi masing-masing masih terpencar-pencar. Untuk itu cakupan massa lebih luas dari crowd maupun publik.

Sedangkan dalam buku *Types Of Cmunication* (dalam Ilaihi, 2010:88) membagi sifat audien menjadi sebagai berikut.

- 1) Khalayak tak sadar, adalah khalayak yang tidak menyadari adanya masalah atau tidak tahu pengambilan keputusan.
- 2) Khalayak apatis, adalah tipikal komunikan yang tahu masalah namun memilih untuk acuh tak acuh.
- 3) Khalayak yang tertarik tapi ragu, merupakan tipe khalayak yang sadar akan adanya masalah, tahu bahwa akan mengambil keputusan, tetapi masih ragu untuk melakukannya.
- 4) Khalayak yang bermusuhan, adalah komunikan yang sadar bahwa ada masalah yang harus diatasi, tetapi mereka menentang usulan dari komunikator.

c. Materi atau pesan dakwah

Pesan adalah apa yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan ini berupa seperangkat symbol verbal maupun nonverbal yang

mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud dari sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan.

Dalam istilah komunikasi, pesan juga disebut dengan *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media.

Komunikasi dakwah terdiri atas isi pesan, akan tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Sementara itu, lambing yang biasa digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa, gambar, visual, dan sebagainya.

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pesan Akidah, meliputi iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikatnya, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada rasul-rasulNya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadarNya.
- 2) Pesan syariah meliputi ibadah thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji, serta *mu'amalah*. Hukum perdata meliputi; hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Hukum publik meliputi; hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- 3) Pesan akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia; flora, fauna, dan sebagainya.

Ali Yafie (dalam Ilaihi, 2010:102) menyebutkan bahwa pesan materi dakwah itu terbagi menjadi lima pokok yang meliputi:

- 1) Masalah kehidupan

Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan bumi atau duniawi dan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal abadi.

2) Masalah manusia

Pesan dakwah mengenai manusia adalah menempatkan manusia pada posisi yang mulia yang harus dilindungi secara penuh. Dalam hal ini, manusia ditempatkan pada dua status. *Pertama*, sebagai ma'sum, yaitu memiliki hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak menganut sebuah keyakinan Imani. *Kedua*, sebagai mukhalaf, yaitu diberi kehormatan untuk menegaskan Allah Swt. yang mencakup pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah, pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur, memelihara hubungan baik yang damai dan rukun dengan lingkungannya.

3) Masalah harta benda

Pesan dakwah dalam bentuk ini lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan umat. Ada hak tertentu yang harus diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.

4) Masalah ilmu pengetahuan

Dakwah Islam sangat mengutamakan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Pesan yang berupa ilmu pengetahuan disampaikan melalui tiga jalur ilmu, yaitu mengenal tulisan dan membaca, penalaran dalam penelitian dan rahasia-rahasia alam, dan penggambaran di bumi seperti study tour atau ekspedisi ilmiah.

5) Masalah akidah

Akidah dalam pesan utama dakwah, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu keterbukaan melalui kesaksian (syahadat), cakrawala yang luas dengan memperkenalkan Allah Swt. adalah Tuhan alam, bukan Tuhan kelompok tertentu, kejelasan dan kesederhanaan (akidah), dan ketuhanan antara Islam dan iman atau antara iman dan amal perbuatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang terpenting adalah konteks penyampaian ayat-ayat Allah Swt. berangkat dari persoalan yang dihadapi masyarakat.

d. Media Dakwah

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub (dalam Ilaihi, 2010:20) membagi media dakwah menjadi lima, yaitu:

- 1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

Sedangkan jika dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

(1) *The Spoken Words* (bentuk ucapan)

Yang termasuk dalam kategori ini adalah alat yang mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga dan biasa disebut dengan the audial media dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti telepon, radio, dan lain-lain.

(2) *The printed writing* (berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang cetak, gambar-gambar bercetak, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.

(3) *The audio visual* (berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan di atas, yang termasuk dalam kategori ini adalah film, video, DVD, CD, dan sebagainya.

e. Efek dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* atau umpan balik adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat (Ilaihi, 2010, h.21) efek dapat terjadi pada tiga tataran, yaitu:

- 1) Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

f. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach* , yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan tafsir Alquran Surah Al-Nahl ayat 105, ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah, yaitu:

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam

menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

- 2) *Mauidah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.

2.2.3.4 Bentuk-bentuk Etika dalam Komunikasi Dakwah

Kata-kata tertentu dipandang sangat efektif dalam memengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia. Karena secara psikologis, bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah laku manusia. Interaksi inilah yang kemudian dijadikan pedoman oleh para komunikator dalam menebarkan risalah Islam kepada *mad'u*.

Imam Ghazali (dalam Ilaihi, 2010:168) menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan dalam nahi-munkar. *Pertama*, memberi penerangan kepada orang yang hendak diubah perbuatannya, sebab adakalanya seseorang melakukan sesuatu itu dengan sebab tidak tahu atau kebodohnya, sehingga apabila setelah diberi tahu, mungkin sekali dia akan meninggalkannya. *Kedua*, melarang orang yang berbuat kemunkaran itu dengan memberikan nasihat yang baik dan menakut-nakuti akan siksa Allah Swt. *Ketiga*, melarang dengan tegas, tetapi tetap harus tetap menghindari kata-kata yang kasar (tidak sopan). Ini perlu dilakukan agar membekas. *Keempat*, melarang kemunkaran dengan menggunakan kekuasaan. Cara ini dilakukan sebagai usaha terakhir.

Imam Ghazali pun memberikan batasan-batasan kesopanan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang melakukan nahi-munkar. *Pertama*, berilmu, dia

mengetahui nama-nama kejadian atau peristiwa yang perlu di-amarmaruf-kan dan di-nahimunkar-kan. *Kedua, wara'* hendaklah melarang orang yang melakukannya dengan niat semata-mata untuk agama dan mendapatkan keridaan Allah Swt. *Ketiga*, berbudi baik, sehingga orang yang bertugas sedapat mungkin tetap menunjukkan sikap sopan, lemah lembut, dan ramah kepada siapa saja, terutama kepada orang yang ingin diinsafkan kesalahannya.

Disebutkan dalam buku Metode Dakwah (dalam Ilaihi, 2010:169) terangkum 18 adab dalam berbicara, yaitu:

- a. Hendaknya topic yang dibicarakan berkisar pada hal-hal yang baik dan bermanfaat.
- b. Menghindarkan diri dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat.
- c. Tidak berbohong dalam perkataannya.
- d. Tidak membicarakan aib (kekurangan) orang lain atau menyebarkan isu-isu yang tidak baik tentang diri seseorang.
- e. Tidak mencela atau mengejek orang lain.
- f. Menghindari perselisihan dan perdebatan.
- g. Tidak menyebarkan berita bohong.
- h. Tidak menyebarkan gossip kepada orang lain.
- i. Tidak bersikap sombong dan angkuh dalam berbicara.
- j. Tidak boleh menguasai dan memonopoli pembicaraan dalam satu forum.
- k. Hendaknya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.
- l. Tidak boleh mengeraskan suara dalam percakapan kepada orang lain sehingga menimbulkan kegaduhan dan kebisingan.
- m. Jika ingin meluruskan suatu kesalahan dan hendaknya dengan cara yang baik, bijak, dan tidak menjatuhkan orang lain, agar mudah dicerna dan dipahami dan didengar dan tidak dicampuradukkan dengan pembicaraan yang lain.
- n. Menempatkan pembicaraan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- o. Berbicara dengan tenang, agar mudah dicerna, dan dipahami oleh pendengar dan tidak mencampuradukkan dengan pembicaraan yang lain.

- p. Tidak membanggakan diri dan menonjolkan kepandaian di hadapan lawan bicara.
- q. Agar tidak berbicara tentang suatu yang tidak dimengerti.
- r. Tidak terlalu banyak berbicara, sehingga membuat bosan bagi pendengar.

Di samping 18 adab yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang dai dalam berkomunikasi dengan *mad'u*, agar tidak tergelincir dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini, ada beberapa syarat dan saran yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator dakwah, yaitu:

- a) memilih kata-kata yang baik;
- b) meletakkan pembicaraan yang tepat pada tempatnya dan sengaja mencari kesempatan yang benar. ;
- c) berbicara dengan pembicaraan sekadar keperluan; dan
- d) memilih kata-kata yang akan dibicarakan.

2.2.4 Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw

2.2.4.1 Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw

Ustaz Felix Y. Siauw adalah seorang ustaz muallaf keturunan Tionghoa. Ustaz Felix Y. Siauw merupakan seorang aktivis dakwah yang terhimpun dalam Hizbut Tahrir Indonesia. Hizbut Tahrir mengklaim dirinya sebagai partai politik Islam yang berbasis pada transnasionalisme. Pengakuan ini berhubungan dengan cita-cita politiknya yang mengupayakan seluruh dunia Islam berada di dalam satu sistem kekuasaan politik yang disebut khilafah. Pada tahun 2018 organisasi politik ini telah dibubarkan oleh pemerintah karena dinilai melanggar Perppu nomor 2 tahun 2017 tentang perubahan atas UU nomor 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan (Perppu Ormas).

Meskipun HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) telah resmi dibubarkan, ustaz Felix Y. Siauw masih aktif berdakwah. Ustaz yang juga menjadi salah satu pengagas

komunitas Yuk Ngaji ini seringkali menyampaikan ceramah dengan tema yang berdasar kepada realitas sosial atau isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Ustaz Felix Y. Siauw berdakwah melalui berbagai media. Salah satunya yaitu dengan media audio visual yang kemudian dipublikasikan melalui laman *youtube*, *instagram*, maupun *twitter*. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada konten dakwah yang diunggah ustaz Felix Y. Siauw di kanal *youtube* bernama Felix Siauw.

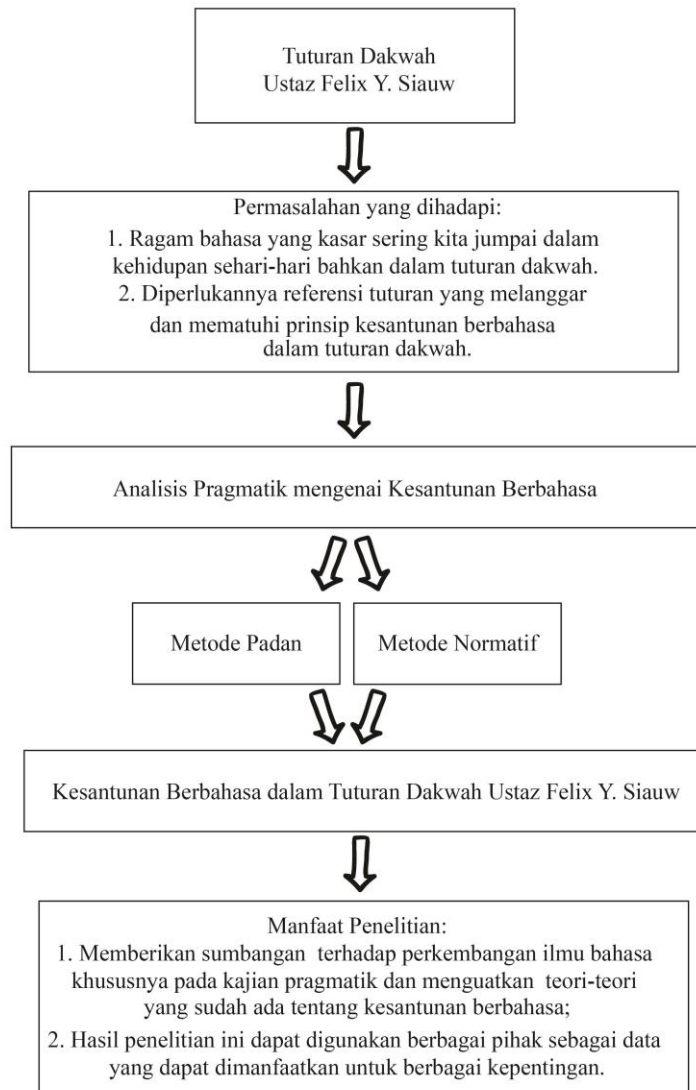
Di dalam kanal *youtube* Felix Siauw terdapat beberapa jenis konten, di antaranya konten *Inspirasi*, *travel*, *one minute Islam*, *Yuk Ngaji ID*, dan *Islam Rahmatan Lil Alamin*.

2.3 Kerangka Teoretis

Komunikasi dakwah berisi pesan, akan tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Sementara itu, lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa, gambar, visual, dan sebagainya.

Dakwah bertujuan mengajak orang lain pada kebaikan. Hal ini tentu harus disampaikan dengan cara yang baik pula yaitu salah satunya disampaikan dengan bahasa yang santun baik secara tulis maupun lisan. Ini karena bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah laku manusia. Interaksi inilah yang kemudian dijadikan pedoman oleh para komunikator dalam menebarkan risalah Islam kepada *mad'u*.

Dalam penelitian ini tuturan dakwah oleh ustaz Felix Y. Siauw ini dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech guna mengetahui pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Tabel 2.1 Kerangka Teoretis penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan secara berurutan pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik artinya peneliti sebagai penganalisis wacana mempertimbangkan aspek bahasa dan konteks yang mengikuti tuturan.

Parker (dalam Rustono, 1993, h.3) mengatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menggunakan pemakaian bahasa sebagai pijakan utama, bagaimana penggunaan bahasa dalam tuturan dan bagaimana tuturan digunakan dalam konteks tertentu. Dengan demikian peneliti menggunakan sudut pandang pragmatik dalam melakukan penelitiannya.

Pendekatan penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan secara metodologis yang terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan deskriptif dilakukan semata-mata hanya melihat berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Peneliti menggunakan metode deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan, menggambarkan dan menguraikan data yang sesuai dengan fakta yang diperoleh di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berbentuk verbal yang

terwujud dalam tuturan secara tertulis, sehingga perhitungan secara statistik pun tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang telah ditranskripsi sebagai bentuk dasar data yang ditemukan. Dengan metode ini peneliti berupaya menjabarkan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta jenis kalimat pendukung kesantunan berbahasa dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw.

3.2 Data Penelitian

Data sangat dibutuhkan dalam penelitian bahasa. Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Penyediaan data haruslah cukup untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman terhadap objek yang lengkap dan utuh. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dakwah yang diunggah oleh ustaz Felix Y. Siauw di kanal *youtube*-nya yang diduga mengandung prinsip kesantunan dan melanggar prinsip kesantunan.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah pencipta atau penghasil data yang sekaligus tentu saja penghasil atau pencipta data yang dimaksud, biasanya disebut dengan narasumber (Sudaryanto, 2015, h.35). Sumber data dari penelitian ini yaitu seluruh tuturan dakwah yang dituturkan oleh ustaz Felix Y. Siauw yang kemudian diunggah di kanal *youtube* Felix Siauw dalam kurun waktu Januari sampai dengan April 2019. Peneliti hanya mengambil data pada Januari sampai dengan April 2019 saja karena dalam kurun waktu tersebut sudah dapat ditemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, sehingga data yang dibutuhkan sudah dapat terpenuhi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan durasi setiap konten di kanal *youtube* Felix Siauw yang berkisar antara 15 menit sampai dengan satu jam. Selain itu, jumlah konten yang diunggah telah mencapai lebih dari 20 konten video.

Data tertulis ini diperoleh dari hasil transkripsi tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw pada Januari sampai dengan April 2019. Pada bulan April 2019 terdapat kontestasi politik, yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden. Tuturan dakwah yang uztaz Felix Y. Siauw bagikan dalam kurun waktu Januari sampai dengan April juga membahas tentang politik dan sistem khilafah yang diperjuangkan HTI.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang berupa menyimak, dalam hal ini menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015, h.203). Menggunakan metode ini, peneliti bekerja dengan cara menyimak tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dan menandai tuturan penutur yang dianggap melanggar atau mematuhi bidal-bidal prinsip kesantunan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap yaitu dengan menyadap tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang terdapat di kanal *youtube* Felix Siauw. Teknik lanjutan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik lanjutan penyediaan data yang dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak (Sudaryanto, 2015, h.204). Alat yang digunakan dalam teknik ini adalah diri peneiti sendiri. Teknik ini digunakan saat peneliti menyimak tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw. Teknik simak bebas libat cakap diikuti dengan teknik rekam yang digunakan untuk merekam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw. Selanjutnya Teknik catat adalah mencatat beberapa hal yang diperoleh dari hasil penyimakan. Di dalam penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk tuturan yang dianggap mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan serta jenis kalimat pendukung kesantunan ke dalam kartu data.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan sumber data yang berupa tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw;

- 2) Menyimak tuturan dakwah Ustaz Felix Y. Siauw secara teliti;
- 3) Memilih data yang diduga melanggar atau mematuhi prinsip kesantunan;
- 4) Pencatatan ke dalam kartu data.

Data yang diperoleh dicatat di kartu data sebagai berikut.

Nomor Data (n)	Sumber Data: nama <i>chanel youtube</i> , judul kajian, tanggal, bulan, tahun unggah, waktu tuturan
Konteks:	
Tuturan:	
Analisis: PEMATUHAN /PELANGGARAN (Prinsip Kesantunan) (9) Bidal Kesimpatian (10) Bidal ketimbangrasaan (11) Bidal keperkenanan (12) Bidal kerendahhatian (13) Bidal kesetujuan	

Tabel 3.1 Kartu Data Penelitian

Keterangan :

Kartu data dibagi atas empat bagian yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagian pertama terdiri atas dua kolom:
 - 1) Kolom pertama berisi nomor data
 - 2) Kolom kedua berisi keterangan sumber data yang terdiri atas: nama kanal *youtube*, judul kajian, tanggal, bulan, dan tahun unggah, dan waktu tuturan
- b. Bagian kedua berisi konteks

- c. Bagian ketiga berisi tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang diduga mengandung pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan
- d. Bagian keempat berisi analisis data yang berisi kategori pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, dan bidal-bidal kesantunan berbahasa.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan dua metode yaitu metode padan dan metode normatif. Metode padan adalah metode penelitian yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015, h.15). Metode ini digunakan untuk menganalisis data berupa tuturan yang memiliki konteks. Hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebutlah yang menjadi bagian luar dari bahasa.

Selain metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode normatif. Yang dimaksud metode normatif adalah metode pencocokan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan Leech. Metode ini kemudian diimplementasikan pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang dijadikan acuan untuk menilai sebuah kesantunan berbahasa.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Data akan dipilah berdasarkan pengelompokan prinsip kesantunan berupa pematuhan, pelanggaran dan jenis kalimat. Adapun alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah peneliti yang bersifat mental yang dimiliki peneliti dengan daya pilah pragmatis. Melalui daya pilah tersebut dapat diketahui tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Metode penyajian data pada penelitian ini ada dua yaitu disajikan secara informal dan formal. Penyajian informal yaitu penyajian data dalam bahasa asli ketika kali pertama diperoleh, setelah itu data

disesuaikan dan dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut diuraikan menggunakan kata-kata formal atau baku. Penyajian formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang-lambang yang dalam penelitian ini adalah lambang-lambang fonetis, dan sebagainya.

BAB IV

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencangkup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas yaitu (1) bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw, dan (2) bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw.

4.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi pematuhan prinsip kesantunan akan dijabarkan berdasarkan bidal-bidal yang dipatuhi. Pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw terjadi pada (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.

4.1.1 Pematuhan Bidal Kebijaksanaan

Tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan ini adalah tuturan yang meminimalkan biaya sosial kepada pihak lain. Bidal kebijaksanaan ini memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesarbesarnya.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan.

i. KONTEKS : FELIX MENGAJAK MUSLIMAH YANG BELUM BERHIJAB UNTUK BERHIJAB SEBAGAI BENTUK KETAATAN PADA ALLAH.

Tuturan : Nah, saya pengen temen-temen sekalian coba melihat kalau andaikan hidup ini temen-temen kan hidup di dunia, ya? Yang mana sih yang mau

kita pilih? Hidup bahagia atau hidup sengsara? Hidup yang enak atau hidup yang banyak pikiran? Hidup yang susah atau hidup yang *happy*? **Nah, kalau seandainya temen-temen, kalian milih yang *happy*, milih yang seneng, milih yang nikmat, milih yang bahagia, nggak ada cara lain sih sebenarnya dari pada taat sama Allah Swt.**

(Data 9)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Teruntuk Muslimah* yang diunggah pada 24 Januari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 08.12 s.d. 09.03.

Penggalan tuturan *Nah, kalau seandainya temen-temen, kalian milih yang happy, milih yang seneng, milih yang nikmat, milih yang bahagia, nggak ada cara lain sih sebenarnya dari pada taat sama Allah Swt.* mematuhi prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Maksud dari memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam tuturan ini yaitu penutur memberikan lebih banyak pilihan atau opsi kepada mitra tutur sehingga penutur dapat mengajak mitra tutur untuk taat pada aturan Allah tanpa membuat mitra tutur merasa dipaksa.

Dalam skala keopsionalan, suatu tuturan akan lebih santun apabila suatu tuturan memberikan banyak pilihan. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan lebih santun dari *Nah, kalau seandainya temen-temen, kalian milih yang happy, nggak ada cara lain sih sebenarnya dari pada taat sama Allah Swt.* yang hanya memberikan lebih sedikit opsi kepada pihak lain.

Tuturan *Nah, kalau seandainya temen-temen, kalian milih yang happy, milih yang seneng, milih yang nikmat, milih yang bahagia, nggak ada cara lain sih sebenarnya dari pada taat sama Allah Swt.* memberikan kebebasan dan menyerahkan sepenuhnya kepada mitra tutur untuk menentukan sikap. Dalam hal ini penutur tidak melakukan pemaksaan kepada mitra tutur.

Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

i. KONTEKS : FELIX MEMBERIKAN KEBEBASAN PADA WARGANET UNTUK BERPENDAPAT MESKIPUN BERBEDA DENGAN PENDAPATNYA.

Tuturan : Hanya saja, saya cuma ingin menyampaikan, temen- temen sekalian. Bahwa tidak semua hal harus dikaitkan dengan pilpres. Tidak semua hal harus dikaitkan dengan politik. Karena kenapa? **Bagi saya secara pribadi dan ini boleh berbeda, temen-temen sekalian juga boleh punya pandangan yang lain.** Tapi bagi saya secara pribadi, agama itu lebih tinggi daripada politik praktis, lebih tinggi dari pada sebuah acara 5 tahunan yang akan dilaksanakan.

(Data 20)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Pilih Siapa vs Pilih Apa* yang diunggah pada 18 Februari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 01.16 s.d. 01.44.

Tuturan *Bagi saya secara pribadi dan ini boleh berbeda, temen-temen sekalian juga boleh punya pandangan yang lain* mematuhi prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Maksud dari memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam tuturan ini yaitu penutur memberikan kebebasan berpendapat dan tidak memaksa mitra tutur untuk sependapat dengannya. Dengan demikian mitra tutur tidak harus sependapat dengan penutur. Selain itu tuturan *Tapi bagi saya secara pribadi*, menunjukkan bahwa penutur sedang menyampaikan pandangannya tentang agama lebih tinggi dari pada politik praktis tanpa mengintervensi mitra tutur untuk sependapat dengannya.

Dalam skala ketidaklangsungan, tuturan *Temen-temen sekalian juga boleh punya pandangan yang lain* secara tidak langsung mengajak mitra tutur untuk sependapat dengan pendapat penutur. Secara bersamaan pada tuturan tersebut penutur memperbolehkan mitra tutur untuk berbeda pendapat. Tuturan tersebut dirasa lebih santun dari pada *ini pandangan saya, sepakat atau tidak itu terserah anda*.

4.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati. Tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan ini adalah tuturan yang meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

- ii. KONTEKS: FELIX MEMBUAT KONTEN YANG BERUSAHA MENGAJAK MUSLIMAH YANG BELUM BERHIJAB UNTUK SEGERA BERHIJAB. DI AKHIR TUTURANNYA, FELIX MEMOHON MAAF JIKA VIDEO YANG DIA BUAT TERKESAN MENGGURUI.

Tuturan : **Saya mohon maaf kalau seandainya video ini terkesan menggurui.** Tapi enggak. Ini adalah sebuah kekhawatiran sesama muslim. Artinya saya merasa bahwa setiap orang-orang yang mereka belum mau untuk kemudian mengenal Islam atau belum banyak berislam, saya merasa punya tanggung jawab juga. Dan ini nggak ada urusannya dengan apa pun. Selain dari pada perintah Allah Swt. Artinya kita nggak ada kepentingan duit di situ. Kita nggak ada kepentingan bisnis di situ. Kepentingan kami cuma satu, dakwah Islam. Gitu aja.

(Data 12)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Teruntuk Muslimah* yang diunggah pada 24 Januari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 17.16 s.d. 17.52.

Tuturan *Saya mohon maaf kalau seandainya video ini terkesan menggurui* mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena tuturan tersebut mengandung makna merugikan dirinya sendiri. Merugikan yang dimaksud adalah permohonan maaf dari penutur untuk mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa digurui oleh penutur. Hal ini sangat sesuai dengan bidal kemurahhatian yaitu peserta

tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Berdasarkan skala biaya-keuntungan, penutur mendapatkan lebih banyak beban biaya (sosial) karena memohon maaf kepada mitra tutur. Selain itu dalam tuturan *kalau seandainya video ini terkesan menggurui* penutur berusaha untuk memberikan kemungkinan video yang dia buat terkesan menggurui bagi mitra tutur. Dalam hal ini mitra tutur mendapatkan keuntungan, sehingga tuturan *Saya mohon maaf kalau seandainya video ini terkesan menggurui* lebih santun dibandingkan dengan *maaf, kalau video ini menggurui*.

Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

- iii. KONTEKS : FELIX DAN ALILA, ISTRINYA, SEDANG MEMBAHAS PERILAKU PASANGANNYA YANG TIDAK DISUKAI MASING-MASING. SETELAH MENGETAHUI DAN TERBIASA DENGAN KEBIASAAN ISTRINYA YANG TIDAK DIA SUKAI, FELIX MEMAHAMI KEBIASAAN BURUK ISTRINYA.

Tuturan :

Felix : sama kayak saya juga sama. Saya ada beberapa hal yang saya nggak suka di Ummu Alila. Dan ketika dia melakoni itu mesti saya bermasalah. Apa um? Tahu nggak um?

Alila : milih makanan?

Felix : milih makanan? Enggak. Apa kira-kira um yang abi nggak suka?

Alila :oh suka tidur.

Felix : kalau ada masalah, ummu alila menyelesaikannya dengan tidur. Itu saya nggak suka. Tapi bisa diobrolkan? Bisa. **Dan saya mencoba untuk mengerti.**

(Data 27)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Ribut Rumah Tangga* yang diunggah pada 12 Maret 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 12.55 s.d. 13.28.

Tuturan *Dan saya mencoba untuk mengerti* mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena tuturan tersebut mengandung makna merugikan dirinya sendiri. Merugikan yang dimaksud adalah penutur harus mencoba mengerti dengan kebiasaan buruk istrinya yang lebih suka tidur daripada menyelesaikan masalah keluarga secara langsung. Dalam hal ini mitra tutur diuntungkan karena kebiasaan buruknya dimaklumi oleh panutur. Maka tuturan *Dan saya mencoba untuk mengerti* sangat sesuai dengan bidal kemurahhatian yaitu peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

4.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenanan

Tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain. Tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan ini adalah tuturan yang berupaya memberikan penghargaan dan penghormatan pada pihak lain secara optimal.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

- iv. KONTEKS: FELIX MENANGGAPI REKOMENDASI NU KEPADA MUI UNTUK MENGGANTI PENYEBUTAN KAFIR MENJADI NON-MUSLIM SECARA KEWARGANEGARAAN. DI AWAL NARASINYA, FELIX MEMUJI ORGANISASI NU.

Tuturan : Jadi kita sudah tahu bahwa ada semacam apa ya kemarin? Munas atau konverensi nahdatul ulama yang salah satu rekomendasinya adalah mengganti penyebutan kata kafir menjadi non-muslim secara kewarganegaraan. Kita nggak bahas NU-nya. **Kita masih meyakini bahwa NU itu adalah sebuah organisasi yang sangat siqoh pendirinya, juga organisasinya, dan memberikan jasa besar bagi perkembangan Islam di Indonesia.** Dan kita tidak bahas organisasinya, yang kita bahas adalah keputusannya. Ini sedikit kemudian bahasan serta yang kita bahas juga adalah orang-orang tertentu di balik keputusan ini.

(Data 25)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Kafir atau Non-muslim* yang diunggah pada 4 Maret 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 01.16 s.d. 02.07.

Tuturan *Kita masih meyakini bahwa NU itu adalah sebuah organisasi yang sangat siqoh pendirinya, juga organisasinya, dan memberikan jasa besar bagi perkembangan Islam di Indonesia* mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenanan karena dalam tuturan ini penutur memuji pihak lain yaitu organisasi NU. Hal ini sangat sesuai dengan bidal keperkenanan yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain.

Selain tuturan tersebut, pematuhan prinsip kesantunan bidal keperkenanan juga tampak pada tuturan berikut.

- v. KONTEKS: FELIX SIAUW DAN PROF. DR. EUIS SUNARTI, M.SI SEDANG MEMBAHAS KEKERASAN SEKSUAL DALAM RUMAH TANGGA YANG TERCANTUM DALAM RUU PK-S YANG SEDANG MARAK DIPERBINCANGKAN.

TUTURAN: Misalnya, kamu kok nggak seperti ustaz felix sih? Nah itu kan bisa menimbulkan permasalahan, apalagi nanti kamu saya laporin lho. Nah setelah lapor kita mau berharap apa? Yang kita harapkan adalah perbaikan rumah tangga, kebaikan dalam kehidupan atau menentukan kamu yang salah aku yang benar atau kamu yang benar aku yang salah. Nah itu permasalahan. **Dan Islam itu menyelesaikan dngan masyaallah, memang Allah paling tahu tentang manusia.**

(Data 42)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Waspada RUU PK-S* yang diunggah pada 4 Februari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 16.09 s.d. 16.30.

Tuturan *Dan Islam itu menyelesaikan dngan masyaallah, memang Allah paling tahu tentang manusia* mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenanan karena dalam tuturan ini penutur memuji pihak lain yaitu Islam dan Allah sebagai Tuhan yang diesakan dalam agama Islam. Dalam tuturan ini Felix Siauw ingin menunjukkan

kepada mitra tutur bahwa Allah maha mengetahui dan Allah telah mengatur hal yang bahkan terkecil dalam kehidupan manusia. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa bidal keperkenaan karena memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian terhadap pihak lain.

4.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian

Sebuah tuturan dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian apabila tuturan tersebut mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri serta memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan ini adalah tuturan yang berupaya rendah hati atas suatu pencapaian atau kemampuan tertentu.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

- vi. KONTEKS: FELIX MEMBAHAS FENOMENA BAHASA KASAR YANG DEWASA INI SERING DIJUMPAI DI MEDIA SOSIAL. DI AWAL NARASINYA, FELIX MENYADARI BAHWA DIRINYA BUKANLAH SEORANG AHLI BAHASA.

Tuturan : Pada hari ini, kita coba ingin membahas tentang satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, namanya adalah bahasa. Karena akhir-akhir ini meliat banyak sekali bahasa-bahasa yang digunakan dan bahkan digunakan dalam hal-hal yang negatif. **Dan saya secara pribadi, saya bukan orang yang ahli bahasa.** Saya cuma orang-orang yang berusaha untuk mendalami bahasa dan menggunakan bahasa ini untuk kepentingan yang terbaik.

(Data 17)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Cak Jan* yang diunggah pada 5 Februari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit ke 00.21 s.d. 00.51.

Tuturan *Dan saya secara pribadi, saya bukan orang yang ahli bahasa* mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur meminimalkan

pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Meminimalkan pujian terhadap diri sendiri yang dimaksud yaitu penutur menyatakan bahwa dirinya bukanlah seorang ahli bahasa yang paham betul mengenai penggunaan bahasa yang baik. Hal ini sangat sesuai dengan bidal kerendahhatian yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

- vii. KONTEKS : FELIX MENYADARI BAHWA DIRINYA MASIH BELAJAR DAN MENCOBA HAL YANG TELAH DIA BICARAKAN SEBELUMNYA YAITU TENTANG BERTUTUR DI MEDIA SOSIAL DENGAN SANTUN.

Tuturan : **Saya masih belajar, saya masih mencoba, saya belum bisa melaksanakan apa yang saya bicarakan ini.** Tapi setidaknya saya punya sebuah kesadaran bahwa dakwah ini memang adalah tentang memenangkan manusia. Bukan membuat manusia lebih jauh dari pada Allah.

(Data 22)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Tentang Logika dan Rasa* yang diunggah pada 19 Februari 2019. Tuturan ini terdapat pada menit 05.17 s.d. 05.32.

Tuturan *saya masih belajar, saya masih mencoba, saya belum bisa melaksanakan apa yang saya bicarakan ini* mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri maksudnya yaitu penutur mengakui bahwa dirinya masih dalam tahap belajar, penutur masih mencoba bahkan penutur mengatakan bahwa dirinya belum bisa melaksanakan hal baik yang telah dia bicarakan. Hal ini sangat sesuai dengan bidal kerendahhatian yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

4.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan

Peserta tutur dikatakan telah mematuhi bidal kesetujuan apabila tuturan yang terjadi antara peserta tutur mengandung kesepakatan. Yaitu dengan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

- viii. KONTEKS : FELIX MEMBERIKAN TANGGAPAN TENTANG PERMISALANNYA MENGENAI PEREMPUAN YANG DIKRITIK OLEH MEDIA ONLINE. DI AWAL NARASINYA FELIX MEMBERIKAN PENGANTAR TENTANG KESEPAKATANNYA DENGAN CARA ORANG TUA YANG MEMBERIKAN PEMISALAN KEPADA ANAK-ANAKNYA DENGAN TUJUAN MEMBERIKAN PEMAHAMAN.

Tuturan : Teman-teman sekalian, orang tua biasanya memberikan permisalan kepada anak-anaknya untuk menyederhanakan sebuah permasalahan. Karena anak mungkin belum sampai pada masanya, belum sampai berpikirnya. Maka orang tua memberikan pelajaran dalam bentuk permisalan kepada anak-anaknya agar bisa mencapai apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Lah kalau andaikan dengan permisalan saja orang tidak paham, apalagi dengan pelajaran yang sesungguhnya, itu maksudnya. **Nah, maka tidak ada masalah dengan permisalan.**

(Data 3)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Permisalan Perempuan Seperti Makanan* yang diunggah pada 1 Januari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 05.54 s.d. 06.24.

Tuturan *nah, maka tidak ada masalah dengan permisalan* mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena dalam tuturan tersebut penutur secara tidak langsung menyatakan kesetujuannya terhadap kelaziman permisalan untuk menyederhanakan permasalahan supaya orang lain paham tentang suatu hal yang

dipermisalkan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, semakin tak langsung suatu tuturan, semakin santunlah tuturan itu.

Hal ini sangat sesuai dengan bidal kesetujuan yaitu apabila tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Pihak lain yang terdapat pada tuturan di atas adalah para orang tua yang memberikan permisalan kepada anaknya dengan tujuan menyederhanakan permasalahan tertentu.

Tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

- ix. KONTEKS : FELIX MEMBUAT KONTEN YANG BERISIKAN TANGGAPANNYA MENGENAI KETUA ORMAS YANG MENGANGGAP ORGANISASINYA PALING BENAR. DI AWAL NARASINYA, FELIX MENYATAKAN BERSEPAKAT DENGAN ANJURAN KETUA ORMAS TERSEBUT UNTUK TERLIBAT DALAM URUSAN KEAGAMAAN.

Tuturan : Temen-temen sekalian, kemarin ada seorang ketua ormas yang mengatakan bahwa kita itu harus terlibat dalam urusan-urusan keagamaan. **Bener banget, bagus banget.**

(Data 14)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Selain Saya Semua Salah* yang diunggah pada 28 Januari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 00.19 s.d. 00.34.

Tuturan *bener banget, bagus banget* mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Kesetujuan yang dimaksud adalah penutur sepakat dengan pernyataan ketua ormas yang mengatakan bahwa seorang muslim harus terlibat dalam kegiatan keagamaan. Penutur bersepakat dengan memberikan pujian terhadap ide ketua ormas tersebut bahwa ide yang disampaikan sangatlah bagus dan sangat benar.

Hal ini sangatlah sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Pihak lain yang dimaksud dalam tuturan di atas adalah tokoh ormas yang mengajak umat muslim untuk terlibat dalam urusan keagamaan.

4.1.5 Pematuhan Bidal Kesimpatian

Sebuah tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian apabila tuturan tersebut mengandung maksud untuk menunjukkan simpati penutur terhadap mitra tuturnya, yaitu dengan minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain serta memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

- x. KONTEKS: FELIX MENANGGAPI KASUS VIRAL TENTANG ARTIS YANG TERLIBAT PROSTITUSI DENGAN MEMATOK HARGA 80 JUTA. FELIX BERSIMPATI KEPADA KORBAN PROSTITUSI DAN MENDOAKANNYA.

Tuturan: Saya sudah melihat dan sudah membaca tentang kasus 80 juta. Dan saya yakin teman-teman juga semuanya sudah pernah membaca dan sudah mengetahuinya. Bagi saya secara pribadi saya tidak akan hendak untuk mengkritisi dan mengomentari tentang orang yang melakukannya. **Saya berharap bahwa kasus ini bisa membuat dia taubat, apa pun kemudian kondisinya mudah-mudahan menjadi lebih baik.**

(Data 5)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Nakal Pemikiran* yang diunggah pada 9 Januari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 00.05 s.d. 00.26.

Tuturan *saya berharap kasus ini bisa membuat dia taubat, apa pun kemudian kondisinya mudah-mudahan menjadi lebih baik* mematuhi prinsip kesimpatian karena penutur memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan korban prostitusi.

Kesimpatian yang ditunjukkan oleh penutur yaitu saat penutur mengungkapkan harapan dan doa kepada korban prostitusi tersebut.

Tuturan bagi *saya secara pribadi saya tidak akan hendak untuk mengkritisi dan mengomentari tentang orang yang melakukannya* juga menunjukkan kesimpatian penutur dengan korban prostitusi. Dalam hal ini, penutur memilih untuk mendoakan korban dari pada menghakimi perbuatan korban yang telah melanggar norma agama. Tuturan tersebut dikatakan santun karena penutur memaksimalkan kesimpatian pada pihak lain dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain.

Tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

- xi. KONTEKS: FELIX DAN ALILA, ISTRINYA SEDANG MEMBAHAS KEUTAMAAN BESERTA KEKURANGAN MENJOMLO DAN KEUTAMAAN SERTA KEKURANGAN MENIKAH MUDA. FELIX MEMBERIKAN CONTOH KEUTAMAAN MENJOMLO DAN FELIX BERSIMPATI KEPADA WARGANET YANG MASIH MENJOMLO.

Tuturan: Contoh misalnya, tadi yang Umi sudah sampaikan. Abi juga sama. Abi rapat sampe malem, sampe jam satu, lalu kemudian setelah itu bisa makan capcai dan nggak usah bayar berdua. Gitu kan ya? Bayarnya sendiri-sendiri aja. Lalu kita bisa pergi ke mana-mana yang kita suka, belajar apa pun yang kita mau, menghabiskan duit untuk beli kitab, beli buku, lalu kemudian kita menenggelamkan diri kita di dalam ilmu. Gitu kan ya? Mempersiapkan diri, menambah *sakofah*, menambah kemudian keahlian-keahlian sebelum kemudian kita sudah siap untuk kehidupan berikutnya. **Nah, artinya, menjadi jomblo itu nggak parah-parah amat kok, menjadi sendiri itu nggak hina-hina amat kok.** Kenapa? Ada satu hal yang sangat besar yang kita dapatkan di dalamnya, yaitu adalah proses persiapan diri.

(Data 6)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Nikah Aja atau Jomblo Dulu* yang diunggah pada 20 Januari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 10. 37 s.d. 11.20.

Tuturan *nah*, artinya, *menjadi jomblo itu nggak parah-parah amat kok, menjadi sendiri itu nggak hina-hina amat kok* mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Pihak lain dalam hal ini adalah para jomlo. Penutur mengungkapkan kesimpatian dengan memuji kejomloan seseorang bahwa status jomlo bukanlah hal yang buruk, bukan sesuatu yang hina. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa bidal kesimpatian yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain.

4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siau

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi pelanggaran prinsip kesantunan akan dijabarkan berdasarkan bidal-bidal yang dilanggar. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau terjadi pada (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal keperkenanan, (3) bidal kerendahhatian, (4) bidal kesetujuan, dan (5) bidal kesimpatian.

4.2.1 Pelanggaran Bidal Kebijaksanaan

Pematuhan bidal ketimbangrasaan mewajibkan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau terdapat tuturan yang mengandung makna merugikan orang lain.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siau yang mengungkapkan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan.

- xii. KONTEKS: FELIX MEMINTA WARGANET UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN YANG TELAH DIA SAMPAIKAN SUPAYA WARGANET PAHAM MAKNA MENCINTAI KARENA ALLAH TERLEBIH DAHULU.

Tuturan: Pertanyaannya nih, sebelum kita minta jodoh ke Allah, siapa tahu terkabul. Ini kan musim hujan. “Kenapa Allah harus kasih jodoh ke kita?” **Itu dulu deh dijawab.** Supaya kita bener-bener paham arti mencintai karena Allah. Supaya pernikahan itu jadi jalan ketaatan bagi kita, bukan jalan untuk menambah fitnah apalagi maksiat.

(Data 13)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Siapin Jawaban ke Allah Sebelum Minta Jodoh* yang diunggah pada 26 Januari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 01.38 s.d. 02.00.

Tuturan *itu dulu deh dijawab* melanggar prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan karena meminimalkan keuntungan kepada pihak lain dan memaksimalkan kerugian pada pihak lain. Kerugian yang dimaksud yaitu mitra tutur diminta untuk menjawab pertanyaan yang dipertanyakan oleh penutur. Tuturan *itu dulu deh dijawab* merupakan tuturan yang bermodus imperatif. Berdasarkan skala biaya-keuntungan, tuturan *itu dulu deh dijawab* memberikan beban biaya sosial lebih tinggi kepada mitra tutur.

Selain itu, jika dilihat dari skala ketidaklangsungan, tuturan ini secara langsung meminta mitra tutur untuk menjawab pertanyaan. Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung akan lebih santun dibanding tuturan yang dituturkan secara langsung. Misalnya mengganti tuturan *itu dulu deh dijawab* dengan *mari kita renungkan bersama* yang memiliki beban biaya sosial seimbang antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

- xiii. KONTEKS: FELIX MENYURUH WARGANET UNTUK TIDAK MEMBERIKAN KOMENTAR NEGATIF DI VIDEONYA.

Tuturan: Ini aja yang bisa kita sampaikan temen-temen sekalian. Mudah-mudahan dengan itu, kalau mau komen, komenlah yang baik. **Kalau misalnya terbersit yang buruk dari pada dosa mending gak usah komen ajalah.** Kalo

memang ada yang baik ambil, kalo nggak ambil, udah tinggal unfollow, tinggal unsubscribe. Gampang banget kok.

(Data 33)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Nasihat-Benar, Sabar, Kasih Sayang* yang diunggah pada 28 Februari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 15.20 s.d. 15.47.

Tuturan *kalau misalnya terbersit yang buruk dari pada dosa mending gak usah komen ajalah* melanggar prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian pada mitra tutur. kerugian yang dimaksud adalah, mitra tutur dibatasi kebebasan berkomentar di media sosial milik penutur. *Gak usah komen ajalah* menunjukkan bahwa penutur secara langsung melarang mitra tutur untuk memberikan komentar di kanal *youtube*-nya. Hal ini melanggar prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan yang seharusnya memaksimalkan keuntungan pada pihak lain.

Agar terdengar lebih santun, tuturan *gak usah komen ajalah* bisa diganti dengan *anda boleh saja mengabaikan apa yang sudah saya sampaikan*. Tuturan ini memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk bertindak sesuai keinginan hati tanpa menyudutkan salah satu pihak.

4.2.2 Pelanggaran Bidal Keperkenaan

Pematuhan bidal keperkenaan mewajibkan peserta tutur memaksimalkan penghormatan dan meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain. Bidal ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk menghindari mengatakan sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti orang lain (mitra tutur).

Penggalan tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw berikut ini merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

- xiv. KONTEKS: FELIX MENGEJEK MAHASISWA YANG TERLIBAT DALAM KENCAN DARING SEBAGAI MASALAH BAGI KEMANUSIAAN.

Tuturan: Ditanya, kenapa kamu mau jadi dating online? Iya saya perlu uang untuk kuliah. Nah, kan peradaban artifisial. Bro, lu kuliah itu untuk meningkatkan cara berpikir, supaya kamu tu bisa jadi solusi bagi umat kemanusiaan. **Lah kamu pas jadi mahasiswa aja jadi masalah bagi kemanusiaan, kok.** Jadi gitu maksudnya. Mikirnya kan kebalik-balik.

(Data 16)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Masa Depan Pemuda Dunia* yang diunggah pada 31 Januari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 14.58 s.d. 15.24.

Tuturan *lah kamu pas jadi mahasiswa aja jadi masalah bagi kemanusiaan, kok* melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. dalam hal ini mitra tutur yang dimaksud adalah mahasiswa yang bekerja sebagai pacar bayaran di aplikasi *dating online*. Tuturan tersebut berpotensi menyakiti hati dan perasaan mitra tutur karena penutur tidak menghormati mitra tutur.

Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena penutur menjustifikasi mahasiswa yang bekerja sebagai pacar bayangan di *dating online* sebagai masalah bagi kemanusiaan. Hal ini melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan karena penutur mengejek atau memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur.

Tuturan *lah kamu pas jadi mahasiswa aja jadi masalah bagi kemanusiaan, kok* bisa diganti dengan mengajak mahasiswa untuk menjadi solusi bagi umat kemanusiaan. Tuturan tersebut juga bisa diubah menjadi kalimat Tanya seperti *nah, apakah yang sudah kamu lakukan itu sudah mencerminkan solusi bagi kemanusiaan?* Tuturan tersebut lebih santun karena merupakan kalimat tidak langsung dan berusaha mengajak pendengar untuk berfikir menggunakan nalar kemanusiaan.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

- xv. KONTEKS: FELIX MENANGGAPI DISKUSI TOKOH POLITIK YANG MENENTANG INDONESIA TANPA PACARAN DAN MENGANGGAP TANPA PACARAN ITU HIDUPNYA MENJADI KERING. FELIX MENGHAKIMI ORANG YANG MERASA KERING TANPA PACARAN DENGAN MENGANGGAP ORANG TERSEBUT JAUH DARI ALLAH.

Tuturan: Pertanyaannya adalah, kalau pacaran untuk main-main dan nikah itu seriusan, kamu mau dimainin atau kamu mau diseriusin? **Artinya adalah, ya kalau misalnya kamu merasa kering, mungkin itu karena kamu nggak dekat sama Allah, bukan karena pacaran.**

(Data 19)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Udah Putusin Aja* yang diunggah pada 9 Februari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit ke 13.39 s.d. 13.54.

Tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan karena memaksimalkan penjelekan terhadap pihak lain. Pihak lain yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tokoh politik yang sedang dikritik oleh penutur karena mengatakan bahwa hidup tanpa pacaran itu kering.

Tuturan tersebut berpotensi menyakiti perasaan mitra tutur. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan *mungkin itu karena kamu nggak dekat sama Allah, bukan karena pacaran*. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan karena penutur memaksimalkan ketidakhormatan kepada mitra tutur dengan mengasumsikan bahwa mitra tutur tidak dekat dengan Tuhan, Allah Swt.

Tuturan *mungkin itu karena kamu nggak dekat sama Allah, bukan karena pacaran* dapat digantikan dengan pertanyaan *lalu, mati kita lihat lebih dalam, apakah alasan hatimu kering itu hanya karena kamu nggak pacaran?* Tuturan tersebut megajak mitra tutur untuk kembali merefleksi diri dengan cara yang halus.

4.2.3 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian

Pada bidal ini peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dan tidak mengagung-agungkan atau membanggakan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki. Yang terjadi dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw adalah sebaliknya, maka yang muncul adalah kesombongan dan itu berarti tuturan yang muncul melanggar bidal kerendahhatian.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kerendahhatian tampak pada penggalan tuturan dahwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

- xvi. KONTEKS: FELIX MENYOMBONGKAN PERNIKAHANNYA YANG LANGGENG MESKIPUN DIAWALI DENGAN TAARUF.

Tuturan: Berarti gimana caranya di dalam Islam pernikahan itu? Taaruf. **Saya taaruf sama istri, nggak pake pacaran, buktinya kita bisa langgeng-langgeng aja tuh sampe sekarang.**

(Data 18)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Udah Putusin Aja* yang diunggah pada 9 Februari 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 11.58 s.d. 12.07.

Tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur menyombongkan pernikahannya yang langgeng meskipun tanpa pacaran. Hal ini terbukti dalam penggalan tuturan *buktinya kita bisa langgeng-langgeng aja tuh sampe sekarang*. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena meminimalkan penjelekan terhadap diri sendiri dan memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri.

Tuturan *buktinya kita bisa langgeng-langgeng aja tuh sampe sekarang* bisa persantun dengan tuturan *dan nggak ada salahnya mengawali pernikahan dengan proses taaruf*. Tuturan tersebut menunjukkan kenetralan dari pendakwah yang hanya berusaha menunjukkan kebaikan dari taaruf.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kebijaksanaan juga tampak pada tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw sebagai berikut.

xvii. KONTEKS: FELIX MENYOMBONGKAN DIRI BAHWA STATUSNYA LEBIH TINGGI DARI PADA ISTRINYA.

Tuturan:

Alila : yang perempuan biasanya kan, ya mungkin laki-laki orang biasa, yang perempuan itu tinggi, pejabat, atau misalkan orang kaya, orang berada gitu

Felix : yang cowok kere?

Alila : nah, heeh, itu biasanya kasus yang sering mengalami kesulitan

Felix : oh gitu...

Alila : heeh, tapi kalau misalkan kebalikannya, misalkan

Felix : kayak abi. **Abinya statusnya tinggi, uminya rendah.**

(Data 29)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Nikah Terhalang Orang Tua* yang diunggah pada 16 Maret 2019. Tuturan tersebut terdapat pada menit 02.19 s.d. 02.49.

Tuturan *abinya statusnya tinggi, uminya rendah* merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa status sosialnya lebih tinggi dibanding status sosial istrinya. Tuturan ini berpotensi menyakiti hati mitra tutur karena mitra tutur direndahkan harga dirinya.

Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Tuturan tersebut bisa diminimalisasi ketidaksantunannya dengan menggunakan tuturan yang lebih netral. Netral dalam hal ini tidak mengarah pada persona tertentu dengan mengatakan *yang laki-laki statusnya tinggi sedangkan yang perempuan statusnya rendah*.

4.2.4 Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Pelanggaran terhadap bidal kesetujuan dapat mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan antara peserta tutur, terlebih lagi apabila tuturan tersebut dikemukakan secara sembarangan atau tidak bijak maka yang muncul adalah perasaan tersinggung pada diri peserta tutur.

Penggalan tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw berikut ini merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

- xviii. KONTEKS: FELIX TIDAK SEPENDAPAT DENGAN ORANG-ORANG YANG INGIN MENGHIJABI HATINYA TERLEBIH DAHULU SEBELUM BADANNYA.

Tuturan: Tapi ada yang bilang gini, “Saya menghijab hati aja dulu deh”. **Itu justru bahaya.** Kalau menurut saya yang dihijab itu ya semuanya kecuali wajah dan telapak tangan justru hatinya harus dibuka. Kenapa hatinya harus dibuka? Ya nanti ngga dapet hidayah dong. Nanti nggak dapet cahaya dari Allah dong. Orang yang menutup hati itu namanya kafaroh, dia yang menutup hatinya. Artinya orang-orang yang kafir itu dia menutup hatinya pada kebenaran, menutup hatinya dari kebaikan, harusnya jangan dihijab hatinya. Yang dihijab adalah ya seluruhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

(Data 11)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Teruntuk Muslimah* yang diunggah pada 24 Januari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 13.33 s.d. 14.18.

Tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena penutur menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap mitra tutur yang ingin menghijab hatinya terlebih dahulu sebelum menghijab auratnya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan *itu justru bahaya* yang berpotensi menyakiti perasaan mitra tutur karena pendapatnya dikategorikan oleh penutur sebagai sesuatu yang bahaya. Tuturan di atas termasuk tuturan ketidaksetujuan parsial karena penutur mengungkapkan alasan ketidaksetujuannya.

Meskipun demikian, penutur tetap melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan

terhadap mitra tutur. Namun tuturan tersebut dapat diganti dengan memberikan pertanyaan tidak langsung seperti *tapi apakah konsep menghijabhi hati itu tepat?* Kalimat ini bisa dilanjutkan dengan alasan logis yang diutarakan ustaz Felix Siauw. Sehingga mitra tutur tidak langsung dihadapkan dengan statemet salah dan benar.

Selain tuturan di atas, pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan juga tampak pada tuturan berikut.

xix. KONTEKS: FELIX MENYALAHKAN ORANG-ORANG YANG BERANGGAPAN BAHWA ORANG-ORANG YANG BERKERUDUNG ITU TERKUNGKUNG.

TUTURAN: Nah, sementara orang-orang kemudian mengatakan bahwa orang-orang yang kerudungan tuh malah terkungkung. **Salah.** Justru orang-orang yang membuka aurat itu yang paling banyak mendengarkan orang lain.

(Data 24)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Ngomongin Cewek* yang diunggah pada 27 Februari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 10.04 s.d. 10.11.

Tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan karena penutur menyatakan ketidaksetujuannya terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa berkerudung itu mengekang. Ketidaksetujuan yang diungkapkan penutur diungkapkan dengan menyatakan bahwa anggaran itu salah. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan *salah* secara langsung dan tegas menyatakan bahwa pendapat mitra tutur adalah pendapat yang salah. Dengan demikian, tuturan di atas melanggar prinsip kesetujuan karena memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan terhadap pihak lain. Penutur bisa mengganti diksi *salah* dengan *kurang tepat sebenarnya* untuk memperhalus tuturan.

4.2.5 Pelanggaran Bidal Kesimpatian

Dalam bidal kesimpatian ini diharapkan penutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur. Tuturan akan terasa santun jika seseorang dapat

menunjukkan sikap simpatinya dan tidak bersikap sinis terhadap orang lain. Dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw yang melanggar bidal ini ditandai dengan sikap penutur yang antipati terhadap pendapat orang lain.

Penggalan tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw berikut ini merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

xx. KONTEKS: FELIX ANTIPATI TERHADAP PAHAM FEMINISME DAN FELIX MENKRIK WARGANET YANG MENDUKUNG PAHAM FEMINISME DALAM KASUS ARTIS YANG TERLIBAT DALAM PROSTITUSI.

Tuturan: Ada orang yang dibayar 80 juta untuk sekali ngangkang. Tapi kalau seandainya orang pernikahan cuma dikasih mukena seumur hidup dia ngangkang. Ini juga berbahaya sekali. Kenapa? Ini jenis nakal pemikiran. Dia berusaha menjustifikasi sesuatu yang salah menjadi yang benar. Para feminis-feminis seperti ini mereka mendapatkan referensi dari pada orang-orang luar, orang-orang barat, dan mereka mencoba menerapkan ke Indonesia. Lalu mereka berbicara, prostitusi tuh nggak papa, liat coba di negara-negara maju, nggak masalah dengan prostitusi. Sekali lagi, mereka mencoba membenarkan maksiat. **Ini yang berbahaya; ide-ide yang nakal, pemikiran-pemikiran yang nakal.**

(Data 4)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Nakal Pemikiran* yang diunggah pada 9 Januari 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit 01.47 s.d. 02.25.

Tuturan di atas melanggar prinsip kesimpatian karena penutur menyatakan keantipatiannya terhadap pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh kaum feminis dalam menanggapi kasus artis yang terlibat prostitusi. Hal ini dibuktikan dengan tuturan *ini yang berbahaya; ide-ide yang nakal, pemikiran-pemikiran yang nakal* yang secara langsung menyatakan bahwa ide dan pemikiran kaum feminis merupakan ide dan pemikiran yang nakal.

Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan *ini yang berbahaya; ide-ide yang nakal, pemikiran-pemikiran yang nakal* merupakan tuturan langsung. Penutur tanpa

basa-basi dalam mengklaim ide dan pemikiran kaum feminis merupakan ide dan pemikiran yang nakal. Hal ini melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian kepada pihak lain yakni kaum feminis.

Tuturan *ini yang berbahaya; ide-ide yang nakal, pemikiran-pemikiran yang nakal* bisa digantikan dengan tuturan tidak langsung seperti *apakah ide atau pandangan ini sejalan dengan Islam?*

Selain tuturan di atas, pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian juga tampak pada tuturan berikut.

- ii. KONTEKS: FELIX MENGAPRESIASI TINDAKAN SULTAN BRUNEI DARUSSALAM YANG MENINDAK TEGAS PARA LGBT. FELIX ANTIPATI TERHADAP PEMIKIRAN LIBERAL DAN PEMIKIRAN SESAT GAYA FEMINIS.

Tuturan: Maka teman-teman sekalian, apa yang bisa kita lihat dengan kejadian ketika brunei darussalam lewat sultannya? Lalu kemudian memberikan hukuman yang sangat tegas kepada pelaku-pelaku seperti kaumnya nabi Luth ini tentu saja ini harus kita dukung. **Dan kita harus bersihkan kepala kita dari pada pemikiran-pemikiran yang salah, pemikiran-pemikiran liberal dan sesat gaya feminis yang seolah-olah bertindak atas nama kebebasan tapi sebenarnya mereka sedang melawan syariat Allah Swt.** Padahal kita tahu, bahwa ini adalah bagian dari pada kebaikan yang harusnya tidak perlu islam pun orang sudah tahu. Ini bagian dari kebaikan karena sesuai dengan fitrah manusia, sesuai dengan akal manusia.

(Data 37)

Tuturan di atas merupakan data yang dianalisis dari tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw dalam konten *youtube*-nya yang berjudul *Reaksi Atas Keputusan Sultan Brunei* yang diunggah pada 10 April 2019. Tuturan di atas terdapat pada menit ke 02.46 s.d. 03.35.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur telah melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur antipati terhadap pemikiran liberalisme dan feminisme. Penutur menganggap bahwa liberalisme dan feminisme adalah paham yang salah dan sesat. Tuturan *pemikiran-pemikiran liberal dan sesat gaya feminis yang*

seolah-olah bertindak atas nama kebebasan tapi sebenarnya mereka sedang melawan syariat Allah Swt. mengesankan penutur adalah seorang yang antipati terhadap liberalisme dan feminisme. Penutur juga mengatakan bahwa paham liberalisme dan feminisme adalah paham yang menentang syariat Tuhan, Allah Swt.

Tuturan di atas berpotensi menyinggung perasaan orang-orang muslim khususnya yang menganut paham liberalisme dan feminisme. Maka tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur memaksimalkan antipati dan meminimalkan simpati kepada pihak lain yaitu orang-orang yang menganut paham liberalisme dan feminisme.

Ketidaksantunan penutur yang tercermin dalam keantipatian penutur terhadap paham feminisme dan liberalisme dapat diminimalisasi bahkan dicegah dengan memperbanyak narasi Islami yang bertentangan dengan paham tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penutur adalah seorang dai yang selektif dalam membahas isu yang sifatnya substansional.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian ini terdapat dua temuan berikut ini.

1. Temuan yang pertama berkaitan dengan pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw terjadi pada (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.
2. Temuan yang kedua berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan dakwah ustaz Felix Y. Siauw terjadi pada (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal keperkenanan, (3) bidal kerendahhatian, (4) bidal kesetujuan, dan (5) bidal kesimpatian.

5.2 Saran

Dari simpulan tersebut dapat dikemukakan saran berikut ini.

1. Seorang dai atau penceramah hendaknya memiliki etos dan sikap sebagai komunikator dakwah dengan menggunakan bahasa yang santun dan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada mad'u atau mitra tutur dapat membekas di hati.
2. Perlu adanya penelitian yang berfokus pada satuan lingual penanda pelanggaran kesantunan berbahasa, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk meminimalisasi terjadinya pelanggaran kesantunan dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Iin. (2014). *“Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”*. Seloka. Vol 3. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Cahyani, Desy Nur., Fathur Rohman. (2016). *“Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik”*. Seloka. Vol 6. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (1999). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duhita, Arinanda Alma., Ida Zulaeha. (2018). *“The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Building of Learners”*. Seloka. Vol 7. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Gunawan, Fahmi. (2014). *“Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik”*. Kandai. Vol 10. No 1. STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Hermawan, Agus. (2017). *“Kesantunan Berbahasa dalam Negosiasi di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Kabupaten Blitar (Tinjauan Pragmatik)”*. JIP. Vol 7. No 2. Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.
- Herniti, Ening., Dkk. (2015). *“Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural”*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imbowati, Dian Indri, Dkk. (2018). *“Kesantunan Tuturan Penyiar Radio Erte FM Temanggung”*. Lingua. Vol 14. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Lachmudin, Moh Docmi., Dkk. (2018). *“Realization Of Linguistic Politeness During Learning Process”*. International Journal of Language Education and Culture Review. Vol. 4. No. 1. Universitas Negeri Gorontalo.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Madyaningtyas, Rina Sari., Fathur Rokhman. (2018). *“Administrative Staffs’ Language Politeness During Academic Service Activities at Universitas Negeri Semarang”*. Seloka. Vol 7. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyono, Herri., Dkk. (2019). *“Politeness Strategies in Teacher-Student WhatsApp Communication”*. A PASAA. Vol. 58. Uhamka.

- Nurjamily, Wa Ode. (2015). "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*". Jurnal Humanika. Vol 3. No 13.
- Omar, Abdulfattah., Dkk. (2018). "*Linguistic Politeness and Media Education: A Lingua-Pragmatic Study of Changing trends in 'Forms of Address' in Egyptian Media Talk Shows*". Journal of Social Studies Education Research. Vol. 9. No. 2. Prince Sattam bin Abdulaziz University.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Room, Rusydi. (2013). "*Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Islam*". Jurnal Adabiyah. Vol 13. No 2.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saefudin. (2017). "*Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah (Satu Kajian Pragmatik pada Teks Ceramah Agama dan Khutbah Jum'at)*". Al- Turas. Vol 23. No 1. UIN Syahid Jakarta.
- Sarno. Rustono. (2017). "*Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia*". Saloka. Vol 6. No 3. Universitas Negeri Semarang.
- Syah, Nur Aini., Dkk. (2017). "*The Politeness of Directive Speech Acts in Satu Jam Lebih Dekat On Tv One (Pragmatic Approach)*". Journal Of Linguistic. Vol 2. No 2. Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, Finda Mia. (2016). "*Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (Ak) dalam Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta Di Kompas TV*" Vol 1. No 1. Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Togyakarta: Andi.
- Yusri. (2015). "*Pelanggaran Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik Pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013*". Parole. Vol 5. No 1. Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN 1

Kartu Data Penelitian Kesantunan Berbahasa Dalam

Tuturan Dakwah Ustaz Felix Y. Siauw

Nomor Data 1	Sumber Data: Felix Siauw, 2019 Tetap Dakwah, 1 januari 2019, pada menit 03:19 s.d. 03.57
<p>Konteks:</p> <p>FELIX DAN ALILA, ISTRINYA, SEDANG MEMBAHAS MENGENAI FENOMENA DAN RENCANA DI TAHUN BARU. DI AKHIR VIDEO, ALILA MENGAJAK WARGANET UNTUK MEMANFAATKAN WAKTU DENGAN BAIK DI TAHUN 2019.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Felix: “Ada nggak yang pengen dipesenin sama netizen untuk 2019 ini?”</p> <p>Alila: “Ya, lebih ke memanfaatkan waktu, ya. Supaya lebih, apa namanya, selalu menjaga diri dalam ketaatan, tidak menunda-nunda, jangan apa, seolah-olah hidup masih lama. Karena berbagai macam bencana kan sekarang udah Allah tambahkan gitu kan ya? Supaya kita berpikir bahwa hidup itu semua di tangan Allah. Jadi jangan sampai kita menunda sehingga nanti yang terjadi adalah penyesalan.”</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>2</p>	<p>Sumber Data: Felix Siau, 2019 Tetap Dakwah, 1 Januari 2019, pada menit 01:31 s.d. 01:50</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX SIAUW DAN ISTRINYA, ALILA, SEDANG MEMBAHAS MENGENAI FENOMENA DAN RENCANA MEREKA DI TAHUN BARU. FELIX MENKRITIK PERAYAAN TAHUN BARU YANG MENURUTNYA MENGERIKAN.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Felix: “Yang ganti praktis cuma tanggalan. Cuman perayaannya luar biasa mengerikan. Semalem itu kita nggak bisa tidur ya. Umi semalem tidur jam berapa?”</p> <p>Alila: “Jam, mulai jam setengah sebelas.”</p> <p>Felix: “Setengah sebelas. Trus kebangun lagi?”</p> <p>Alila: “Iya.”</p> <p>Felix: “Iya, Abi tahu karena Umi marah-marah.”</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>3</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Permisalan Perempuan Seperti Makanan, 1 Januari 2019, pada menit 05.54 s.d. 06.24</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MEMBERIKAN TANGGAPAN TENTANG PERMISALANNYA MENGENAI PEREMPUAN YANG DIKRITIK OLEH MEDIA ONLINE. DI AWAL NARASINYA FELIX MEMBERIKAN PENGANTAR TENTANG KESEPAKATANNYA DENGAN CARA ORANG TUA YANG MEMBERIKAN PERMISALAN KEPADA ANAK-ANAKNYA DENGAN TUJUAN MEMBERIKAN PEMAHAMAN.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Teman-teman sekalian, orang tua biasanya memberikan permisalan kepada anak-anaknya untuk menyederhanakan sebuah permasalahan. Karena anak mungkin belum sampai pada masanya, belum sampai berpikirnya. Maka orang tua memberikan pelajaran dalam bentuk permisalan kepada anak-anaknya agar bisa mencapai apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Lah kalau andaikan dengan permisalan saja orang tidak paham, apalagi dengan pelajaran yang sesungguhnya, itu maksudnya. Nah, maka tidak ada masalah dengan permisalan.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>4</p>	<p>Sumber Data: Felix Siau, Nakal Pemikiran, 9 Januari 2019, pada menit 01.47 s.d. 02.25</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX ANTIPATI TERHADAP PAHAM FEMINISME DAN FELIX MENKRITIK WARGANET YANG MENDUKUNG PAHAM FEMINISME DALAM KASUS ARTIS YANG TERLIBAT DALAM PROSTITUSI.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Ada orang yang dibayar 80 juta untuk sekali ngangkang. Tapi kalau seandainya orang pernikahan cuma dikasih mukena seumur hidup dia ngangkang. Ini juga berbahaya sekali. Kenapa? Ini jenis nakal pemikiran. Dia berusaha menjustifikasi sesuatu yang salah menjadi yang benar. Para feminis-feminis seperti ini mereka mendapatkan referensi dari pada orang-orang luar, orang-orang barat, dan mereka mencoba menerapkan ke Indonesia. Lalu mereka berbicara, prostitusi tuh nggak papa, liat coba di negara-negara maju, nggak masalah dengan prostitusi. Sekali lagi, mereka mencoba membenarkan maksiat. Ini yang berbahaya; ide-ide yang nakal, pemikiran-pemikiran yang nakal.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip kebijaksanaan • Prinsip kemurahhatian • Prinsip keperkenanan • Prinsip kerendahhatian • Prinsip kesetujuan • Prinsip kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>5</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Nakal Pemikiran, 9 Januari 2019, pada menit 00.05 s.d. 00.26</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MENANGGAPI KASUS VIRAL TENTANG ARTIS YANG TERLIBAT PROSTITUSI DENGAN MEMATOK HARGA 80 JUTA. FELIX BERSIMPATI KEPADA KORBAN PROSTITUSI DAN MENDOAKANNYA.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Saya sudah melihat dan sudah membaca tentang kasus 80 juta. Dan saya yakin teman-teman juga semuanya sudah pernah membaca dan sudah mengetahuinya. Bagi saya secara pribadi saya tidak akan hendak untuk mengkritisi dan mengomentari tentang orang yang melakukannya. Saya berharap bahwa kasus ini bisa membuat dia taubat, apa pun kemudian kondisinya mudah-mudahan menjadi lebih baik.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>6</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Nikah Aja atau Jomblo Dulu, 20 Januari 2019, pada menit 10.37 s.d. 11.20</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX DAN ALILA, ISTRINYA SEDANG MEMBAHAS KEUTAMAAN BESERTA KEKURANGAN MENJOMLO DAN KEUTAMAAN SERTA KEKURANGAN MENIKAH MUDA. FELIX MEMBERIKAN CONTOH KEUTAMAAN MENJOMLO DAN FELIX BERSIMPATI KEPADA WARGANET YANG MASIH MENJOMLO.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Contoh misalnya, tadi yang Umi sudah sampaikan. Abi juga sama. Abi rapat sampe malem, sampe jam satu, lalu kemudian setelah itu bisa makan capcai dan nggak usah bayar berdua. Gitu kan ya? Bayarnya sendiri-sendiri aja. Lalu kita bisa pergi ke mana-mana yang kita suka, belajar apa pun yang kita mau, menghabiskan duit untuk beli kitab, beli buku, lalu kemudian kita menenggelamkan diri kita di dalam ilmu. Gitu kan ya? Mempersiapkan diri, menambah <i>sakofah</i>, menambah kemudian keahlian-keahlian sebelum kemudian kita sudah siap untuk kehidupan berikutnya. Nah, artinya, menjadi jomblo itu nggak parah-parah amat kok, menjadi sendiri itu nggak hina-hina amat kok. Kenapa? Ada satu hal yang sangat besar yang kita dapatkan di dalamnya, yaitu adalah proses persiapan diri.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>7</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Nikah Aja atau Jomblo Dulu, 20 Januari 2019, pada menit 11.27 s.d. 11.42</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX DAN ALILA, ISTRINYA, MEMBAHAS TENTANG KEUTAMAAN BESERTA KEKURANGAN MENJOMLO DAN KEUTAMAAN SERTA KEKURANGAN MENIKAH MUDA. SETELAH MENJELASKAN KEUTAMAAN MENIKAH, FELIX MENGEJEK PARA JOMLO YANG TIDAK AKAN MENDAPATKAN KETENANGAN SEPERTI ORANG YANG SUDAH MENIKAH.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Kalau sesudah nikah enaknya seperti apa? Nah itu yang benar, yang tadi yang paling benar itu adalah ada sebuah ketenangan ketika sudah menikah. Itu yang nggak ada pada jomblo. Asik. Jadi, jomblo itu nggak mungkin tenang kecuali kalau lagi tidur.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>8</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Ini Tanda Kamu Siap Menikah, 21 Januari 2019, pada menit 15.32 s.d. 15.45</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX DAN ALILA, ISTRINYA, SEDANG MEMBAHAS MENGENAI TANDA-TANDA ORANG YANG SUDAH SIAP MENIKAH. SALAH SATU TANDANYA ADALAH KECERDASAN EMOSIONAL. FELIX MEMBANGGAKAN DIRINYA DAN ISTRI YANG MEMILIKI KECERDASAN EMOSIONAL.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Saya sama <i>Ummu</i> Alila pernah nggak marahan? Pernah. Tapi setidaknya kita marahannya nggak pernah di luar dan nggak pernah di <i>story</i>, juga nggak pernah di <i>posting</i>. Gitu kan ya? Paham ya? Nah itu salah satu kemudian kecerdasan emosional.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>9</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Teruntuk Muslimah, 24 Januari 2019, pada menit 08.12 s.d. 09.03</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MENGAJAK MUSLIMAH YANG BELUM BERHIJAB UNTUK BERHIJAB SEBAGAI BENTUK KETAATAN PADA ALLAH.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Nah, saya pengen temen-temen sekalian coba melihat kalau andaikan hidup ini temen-temen kan hidup di dunia, ya? Yang mana sih yang mau kita pilih? Hidup bahagia atau hidup sengsara? Hidup yang enak atau hidup yang banyak pikiran? Hidup yang susah atau hidup yang <i>happy</i>? Nah, kalau seandainya temen-temen, kalian milih yang <i>happy</i>, milih yang seneng, milih yang nikmat, milih yang bahagia, nggak ada cara lain sih sebenarnya dari pada taat sama Allah SWT.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>10</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Teruntuk Muslimah, 24 Januari 2019, pada menit 09.48 s.d. 10.39</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX BERCERITA MENGENAI PANDANGANNYA TENTANG WANITA BERHIJAB KETIKA DIA MASIH KRISTEN DAN SETELAH MENJADI MUALAF. SETELAH MUALAF, FELIX BERSIMPATI PADA MUSLIMAH YANG TELAH BERHIJAB.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Saya dulu sebelum masuk Islam, saya nggak suka sama orang yang kerudungan. Mohon maaf. Bukan karena apa-apa, karena pikiran saya kan belum baik. Sehingga ketika saya ngelihat orang kerudungan itu yang saya pikir adalah ah sok suci, ah munafik, dalamnya juga belum tentu gitu. Biasa aja kali. Agama nggak usah dibangga-banggain kali. Udahlah ngapain kek gitu. Dulu saya sebelum masuk Islam itu pikiran saya tentang orang-orang yang berhijab. Tapi setelah saya masuk Islam, pikiran saya ganti. Pikiran saya beda. Kenapa? Karena akidahnya ganti. Maka kecenderungannya beda, cara mikirnya beda, kesukaannya juga beda. Tadinya saya mikir alah munafik, lalu kemudian setelah saya masuk Islam saya jadi berpikir itu cara dia untuk taat pada Allah, dia lagi nyoba taat pada Allah.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijakan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>11</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Teruntuk Muslimah, 24 Januari 2019, pada menit 13.33 s.d. 14.18</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX TIDAK SEPENDAPAT DENGAN ORANG-ORANG YANG INGIN MENGHIJABI HATINYA TERLEBIH DAHULU SEBELUM BADANNYA.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Tapi ada yang bilang gini, “Saya menghijab hati aja dulu deh”. Itu justru bahaya. Kalau menurut saya yang dihijab itu ya semuanya kecuali wajah dan telapak tangan justru hatinya harus dibuka. Kenapa hatinya harus dibuka? Ya nanti ngga dapet hidayah dong. Nanti nggak dapet cahaya dari Allah dong. Orang yang menutup hati itu namanya kafaroh, dia yang menutup hatinya. Artinya orang-orang yang kafir itu dia menutup hatinya pada kebenaran, menutup hatinya dari kebaikan, harusnya jangan dihijab hatinya. Yang dihijab adalah ya seluruhnya kecuali wajah dan telapak tangan.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHANPELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>12</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Teruntuk Muslimah, 24 Januari 2019, pada menit 17.16 s.d. 17.52</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MEMBUAT KONTEN YANG BERUSAHA MENGAJAK MUSLIMAH YANG BELUM BERHIJAB UNTUK SEGERA BERHIJAB. DI AKHIR TUTURANNYA, FELIX MEMOHON MAAF JIKA VIDEO YANG DIA BUAT TERKESAN MENGGURUI.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Saya mohon maaf kalau seandainya video ini terkesan menggurui. Tapi enggak. Ini adalah sebuah kekhawatiran sesama muslim. Artinya saya merasa bahwa setiap orang-orang yang mereka belum mau untuk kemudian mengenal Islam atau belum banyak berislam, saya merasa punya tanggung jawab juga. Dan ini nggak ada urusannya dengan apa pun. Selain dari pada perintah Allah Swt. Artinya kita nggak ada kepentingan duit di situ. Kita nggak ada kepentingan bisnis di situ. Kepentingan kami cuma satu, dakwah Islam. Gitu aja.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijakan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>13</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Siapin Jawaban ke Allah Sebelum Minta Jodoh, 26 Januari 2019, pada menit 01.38 s.d. 02.00</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MEMINTA WARGANET UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN YANG TELAH DIA SAMPAIKAN SUPAYA WARGANET PAHAM MAKNA MENCINTAI KARENA ALLAH TERLEBIH DAHULU.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Pertanyaannya nih, sebelum kita minta jodoh ke Allah, siapa tahu terkabul. Ini kan musim hujan. “Kenapa Allah harus kasih jodoh ke kita?” Itu dulu deh dijawab. Supaya kita bener-bener paham arti mencintai karena Allah. Supaya pernikahan itu jadi jalan ketaatan bagi kita, bukan jalan untuk menambah fitnah apalagi maksiat.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>14</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Selain Saya Semua Salah, 28 Januari 2019, pada menit 00.19 s.d. 00.34</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MEMBUAT KONTEN YANG BERISIKAN TANGGAPANNYA MENGENAI KETUA ORMAS YANG MENGANGGAP ORGANISASINYA PALING BENAR. DI AWAL NARASINYA, FELIX MENYATAKAN BERSEPAKAT DENGAN ANJURAN KETUA ORMAS TERSEBUT UNTUK TERLIBAT DALAM URUSAN KEAGAMAAN.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Temen-temen sekalian, kemarin ada seorang ketua ormas yang mengatakan bahwa kita itu harus terlibat dalam urusan-urusan keagamaan. Bener banget, bagus banget.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>15</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Salut Buat Malaysia, 31 Januari 2019, pada menit 00.49 s.d. 01.15</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX DAN HAWARRIYYUN BERDISKUSI TENTANG KEBIJAKAN KEMENPORA MALAYSIA YANG MENOLAK ISRAIL SEBAGAI PESERTA PARA-RENANG UNTUK MENGHORMATI NEGARA PALESTINA. FELIX ANTIPATI TERHADAP MEDIA LUAR NEGERI YANG MEMBENTUK OPINI TENTANG PALESTINA DENGAN JAHAT.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Di media dunia luar itu, ketika mereka membentuk opini tentang palestina, mereka sangat jahat sekali. Jadi mereka seolah-olah mengatakan bahwa orang-orang Palestina itu pantas digituin. Karena mereka teroris, karena mereka itu memang tidak beradab, karena mereka menyusahkan orang lain. Yang berhak menang di situ adalah Israil. Yang berhak adalah orang-orang Yahudi. Jadi Yahudi sangat diuntungkan dalam setiap pemberitaan.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>16</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Masa Depan Pemuda Dunia, 31 Januari 2019, pada menit 14.58 s.d. 15.24</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MENGEJEK MAHASISWA YANG TERLIBAT DALAM KENCAN DARING SEBAGAI MASALAH BAGI KEMANUSIAAN.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Ditanya, kenapa kamu mau jadi dating online? Iya saya perlu uang untuk kuliah. Nah, kan peradaban artifisial. Bro, lu kuliah itu untuk meningkatkan cara berpikir, supaya kamu tu bisa jadi solusi bagi umat kemanusiaan. Lah kamu pas jadi mahasiswa aja jadi masalah bagi kemanusiaan, kok. Jadi gitu maksudnya. Mikirnya kan kebalik-balik.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>17</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Cak Jan, 5 Februari 2019, pada menit ke 00.21 s.d. 00.51</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MEMBAHAS FENOMENA BAHASA KASAR YANG DEWASA INI SERING DIJUMPAI DI MEDIA SOSIAL. DI AWAL NARASINYA, FELIX MENYADARI BAHWA DIRINYA BUKANLAH SEORANG AHLI BAHASA.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Pada hari ini, kita coba ingin membahas tentang satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, namanya adalah bahasa. Karena akhir-akhir ini meliat banyak sekali bahasa-bahasa yang digunakan dan bahkan digunakan dalam hal-hal yang negatif. Dan saya secara pribadi, saya bukan orang yang ahli bahasa. Saya cuma orang-orang yang berusaha untuk mendalami bahasa dan menggunakan bahasa ini untuk kepentingan yang terbaik.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	


<p>Nomor Data</p> <p>18</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Udah Putusin Aja, 9 Februari 2019, pada menit 11.58 s.d. 12.07</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MENYOMBONGKAN PERNIKAHANNYA YANG LANGGENG MESKIPUN DIAWALI DENGAN TAARUF.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Berarti gimana caranya di dalam Islam pernikahan itu? Taaruf. Saya taaruf sama istri, nggak pake pacaran, buktinya kita bisa langgeng-langgeng aja tuh sampe sekarang.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>19</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Udah Putusin Aja, 9 Februari 2019, pada menit ke 13.39 s.d. 13.54</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MENANGGAPI DISKUSI TOKOH POLITIK YANG MENENTANG INDONESIA TANPA PACARAN DAN MENGANGGAP TANPA PACARAN ITU HIDUPNYA MENJADI KERING. FELIX MENGHAKIMI ORANG YANG MERASA KERING TANPA PACARAN DENGAN MENGANGGAP ORANG TERSEBUT JAUH DARI ALLAH.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Pertanyaannya adalah, kalau pacaran untuk main-main dan nikah itu seriusan, kamu mau dimainin atau kamu mau diseriusin? Artinya adalah, ya kalau misalnya kamu merasa kering, mungkin itu karena kamu nggak deket sama Allah. Bukan karena pacaran.</p>	
<p>Analisis: PEMATUHANPELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijaksanaan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	

<p>Nomor Data</p> <p>20</p>	<p>Sumber Data: Felix Siauw, Pilih Siapa vs Pilih Apa, 18 Februari 2019, pada menit 01.16 s.d. 01.44</p>
<p>Konteks:</p> <p>FELIX MEMBERIKAN KEBEBASAN PADA WARGANET UNTUK BERPENDAPAT MESKIPUN BERBEDA DENGAN PENDAPATNYA.</p>	
<p>Tuturan:</p> <p>Hanya saja, saya cuma ingin menyampaikan, temen-temen sekalian. Bahwa tidak semua hal harus dikaitkan dengan pilpres. Tidak semua hal harus dikaitkan dengan politik. Karena kenapa? Bagi saya secara pribadi dan ini boleh berbeda. Temen-temen sekalian juga boleh punya pandangan yang lain. Tapi bagi saya secara pribadi, agama itu lebih tinggi daripada politik praktis, lebih tinggi dari pada sebuah acara 5 tahunan yang akan dilaksanakan.</p>	
<p>Analisis:</p> <p>PEMATUHAN/PELANGGARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Kebijakan • Prinsip Kemurahhatian • Prinsip Keperkenanan • Prinsip Kerendahhatian • Prinsip Kesetujuan • Prinsip Kesimpatian 	<p>Jenis Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat Deklaratif • Kalimat Interogatif • Kalimat Imperatif • Kalimat Eksklamatif • Kalimat Empatik

LAMPIRAN 2

Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir


UNNES

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3281/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing

Mengingat : 1. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES.

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 14 Maret 2019


MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP : 197506171999031002
Pangkat/Golongan : IV/c
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : DYANA ULFACH
NIM : 2111415022
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
Topik : Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Dakwah
Ustad Felix Y. Siauw (Kajian Pragmatik)

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 18 Maret 2019

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal


UNNES
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP.196107041988031003

2111415022
FM-03-AKD-24/Rev. 00

LAMPIRAN 3

Surat Tugas Panitia Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

No.Dok. FM-06-AKD-20	No. Revisi : 02	TglBerlaku : 11 Sept. 2013	Halaman: 1 dari 1
----------------------	-----------------	----------------------------	-------------------

Nomor : 15297/UN37.1.2/PT/2019
Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a.	Ketua	:	Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
b.	Sekretaris	:	Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.
c.	Pembimbing (Penguji 3)	:	Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Pd.
d.	Penguji	:	1. Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. 2. Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Program Studi	Judul Skripsi
Dyana Ulfach	2111415022	Sastra Indonesia	KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN DAKWAH USTAZ FELIX Y. SIAUW

III.

Hari/ Tanggal : Rabu/27 November 2019
Jam : 08.00 WIB
Tempat : B1. 205
Pakaian :
- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

26 November 2019
Dekan,



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Tembusan:

1. Keana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
2. Calon yang diuji.